

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEMA

1. Pengertian Tema

Menurut The Liang Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (Pokok soal) dan judul karya. Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa : objek alam, objek kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori.

2. Tema Proyek Akhir 2012 “ *Heritage* “

a. Pengertian *Heritage*

Heritage adalah segala sesuatu hasil rekayasa manusia melalui kemampuan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia itu sendiri. Dari keteraturan dalam kehidupan suatu masyarakat hanya dimungkinkan karena adanya sistem tradisi dan kebudayaan itu sendiri. Menurut Chambers,E. (1985) dalam bukunya *Applied Anthopolorg*, mengatakan “ *Culture is not what people do, but the ideas and standars which guide their be havior* “ . Budaya merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Dimana budaya telah mewariskan banyak hal, dari

bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, keterampilan, sejarah lisan, hingga monumen dan objek yang bernilai historis.

Heritage dikenal sebagai warisan budaya karena kata *heritage* lebih dikenal dengan peninggalan-peninggalan warisan budaya pada zaman dahulu.

Sedangkan menurut Hall & Mc Arthur (1996: 5) dalam bukunya *heritage management* memberikan definisi sebagai berikut : “*The things or value which are inherited, heritage is a network of interrelated elements – tangible and intangible, natural and cultural (human), person and collective*”. Warisan budaya dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monumen, arsitektur bangunan, tempat peribadatan, peralatan, kerajinan tangan dan kebendaan (*intangible*) berupa berbagai atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, *folklore*, norma dan tata nilai. Berdasarkan definisi di atas *heritage* merupakan suatu bentuk fisik atau berupa nilai-nilai yang merupakan warisan dari masa lampau. *Heritage* juga merupakan suatu jaringan yang saling berhubungan antara elemen-elemen alam maupun budaya (manusia) dan sesuatu yang berlaku pada satu individu maupun berlaku pada suatu yang berlaku pada suatu kelompok individu. Selain itu Hall & Mc Arthur dalam bukunya *heritage management* mengatakan pelestarian warisan budaya dari masa lampau berkaitan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) *In rapidly changing society, people seek to retain building, town scapes dan objects, which help to maintain a link with the past ant therefore build a sense continuity of their lives*
- 2) *Heritage help forge individual, community, and national identity.*
- 3) *Heritage has been recognzied as having an intrinsic value worthpreserving.*
- 4) *Heritage have may educational, scientific, and conservation significance.*
- 5) *Heritage is an integral component of suistainable development.*
- 6) *Heritage was assumed economic importance, as people increasingly want to visit heritage and experiance what has been preserved.*

Terdapat beberapa alasan mengapa timbulnya kesadaran untuk melestarikan warisan dari masa lampau (*heritage*), diantaranya adalah adanya keinginan manusia untuk mencari dan memelihara manifestasi-manifestasi dari masa lampau yang berhubungan dengan kehidupannya, *heritage* membantu mereka-reka identitas seseorang individu, komunitas bahkan suatu bangsa, *heritage* dikenal memiliki nilai-nilai dasar untuk dilindungi sebagai sesuatu yang berharga, *heritage* memiliki nilai-nilai ekonomis dengan meningkatkan orang-orang yang mengunjungi berbagai *heritage site*.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *heritage* adalah sebuah warisan budaya di masa lampau dengan berbagai macam peninggalannya dan masih terjaga hingga sekarang serta perlu adanya pelestarian manifestasi masa lampau yang berhubungan dengan kehidupan agar tetap bisa dinikmati sepanjang zaman.

B. SUMBER IDE

1. Pengertian Sumber Ide

Sumber ide adalah sesuatu sumber yang dapat merangsang lahirnya suatu kreasi (Widjiningih, 1982), sedangkan menurut Sri Widarwati (2000: 58) sumber ide adalah segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dijadikan sumber informasi oleh desainer untuk menciptakan desain-desain yang baru.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber ide adalah sesuatu yang dapat dijadikan sumber atau informasi dalam menciptakan desain.

2. Penggolongan Sumber Ide

Menurut Sri Widarwati (1996: 58), secara garis besar sumber ide dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Sumber ide dari penduduk dunia atau pakaian daerah penduduk di Indonesia, seperti kebaya Jawa, kimono Jepang, pakaian penduduk Cina, dan lain-lain.
- b. Sumber ide dari benda-benda alam, seperti bentuk dan warna dari tumbuh-tumbuhan, binatang, gelombang laut, bentuk awan dan bentuk benda geometris.
- c. Sumber ide dari peristiwa-peristiwa penting Nasional maupun Internasional, seperti PON, Olimpiade, Sea Games, Asean Games, ataupun Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus dan lain-lain.

Dari ketiga kelompok tersebut tidak perlu diambil secara keseluruhan, akan tetapi dapat diambil bagian-bagian tertentu yang menjadi ciri khas atau keistimewaan dari sumber ide tersebut.

3. Teori Pengembang Sumber Ide

Dalam menciptakan *mode* suatu busana yang baru didasarkan pada sumber benda-benda yang ada di museum menurut Moorning yang dikutip oleh Kamil (1986: 30), ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Membuat busana asli dengan bahan tekstil masa kini dan disebarkan ke pasaran menurut musim yang sesuai dengan busana yang diciptakan.
- b. Mengambil ide dari salah satu bagian yang asli dan diperbaharui sesuai dengan yang sedang *in* pada saat ini. Misalnya : lengan, garis leher busana adat dan sebagian dari bordiran.
- c. Mempelajari sejarah dari busana yang bersangkutan dan menikmati keindahan dari busana tersebut. Setelah itu detail-detail yang pasti dilupakan. Kemudian mulai dengan menciptakan koleksi baru tanpa meniru model aslinya.

Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004) terciptanya suatu karya melewati proses yang panjang. Salah satu proses di dalam penciptaan karya tersebut adalah proses desain. Proses desain adalah proses dimana seorang kreator mampu mengolah, membuat, dan menggayakan berbagai wujud bentuk ataupun obyek. Ada beberapa teknik mengubah atau mengolah wujud obyek penciptaan karya, yaitu

a. Stilasi

Stilasi merupakan perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek yang digambar menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42). Stilasi merupakan perubahan bentuk yang berhubungan dengan suatu gaya tetapi tidak merubah karakter dari bentuk itu, (Suatmaji). Stilasi

merupakan cara untuk menggambarkan sumber ide dengan cara menggambar suatu objek yang dimasukkan kedalam suatu desain tetapi tidak merubah karakter atau bentuknya, misal menggunakan objek sumber ide busana cina dan yang diambil adalah kerahnya.

b. Distorasi

Distorasi merupakan perubahan bentuk yang menonjolkan karakteristik visual objek, sehingga mendapatkan bentuk yang sesuai dengan konsep estetika seniman (Suryo Suiradjijo, 1999: 77).

c. Transformasi

Sony Kartika (2004: 43) yang menyatakan bahwa transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek yang digambar, misalnya menggambar suatu objek yang dituangkan dalam desain.

d. Deformasi

Deformasi merupakan perubahan bentuk atau kerusakan bentuk untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Suatmaji). Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi terwujud bentuk semula atau yang

sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan bentuk atau karakter baru lain dari sebelumnya (Mike Susanto, 2002: 30).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pengembangan suatu ide yang dituangkan dalam mencipta busana hendaknya mengetahui detail-detail dari suatu ide yang akan dipakai, suatu kreasi yang dirancang tidak harus dengan syarat-syarat tertentu yang baku, tetapi sumber ide yang diambil jelas terlihat pada desain dari sumber ide tersebut. Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap suatu ide yang sama akan menghasilkan cara kerja yang berbeda.

4. Deskripsi Sumber Ide “ Busana Tari Soya-soya”

Pemilihan sumber ide yang perancang pilih dalam menciptakan busana pesta malam dengan tema “*New Light Heritage*” adalah busana tari Soya-soya, tari Soya-soya adalah tarian perang yang berasal dari Kayoa, kabupaten Halmahera Selatan. Tarian ini mengisahkan patriotisme pasukan perang Moloko Kie Raha dalam upaya mengusir penjajah dari Moloko Kie Raha.

Menurut Irfan Ahmad tari Soya-soya menceritakan tentang kisah pencarian mayat Sultan Agung Khairu, ayahnya Sultan Babbulah, yang dibunuh oleh Portugis di dalam Benteng Gamma lama/Kastela/Nostra Del Rosario pada tahun 1570.

Banyak pasukan yang bergabung dalam penyerbuan benteng tersebut untuk mencari mayat Sultan Khairun, yang dipimpin oleh

Sultan Babullah. Dalam pencarian yang melibatkan seluruh kerajaan yang ada di Moloko Kie Raha hingga dari luarpun ikut membantu dalam pencarian ini dan menghabiskan waktu yang cukup lama, dan seluruhnya dipertaruhkan untuk mengusir Bangsa Portugis yang telah dengan kejam membunuh Sultan Khairun. Dalam pertempuran tersebut pasukan Kayoalah yang menemukan mayat Sultan Khairun, sehingga diciptakan tarian ini oleh seniman kesultanan untuk mengabadikan peristiwa bersejarah ini

Atas jasa dari seniman kesultanan yang menciptakan tarian dalam upaya mengabadikan kisah pencarian mayat Sultan Khairun dan mengusir Portugis maka dewasa ini tari Soya-soya pada khususnya dipertunjukkan pada upacara-upacara adat penjemputan tamu Agung Sultan yang ditampilkan setelah tari Cakalele, dan pada umumnya tarian Soya-soya ini dipertunjukan saat menjemput tamu kehormatan lainnya serta acara-acara yang biasa digelar di Ternate dan Maluku Utara.

Dalam pertunjukannya penari Soya-soya biasanya mengenakan busana seperti, ikat kepala yang berwarna kuning yang dalam Bahasa Ternate disebut Tuala Lipa/Lipa Kuraci, baju belah dada berwarna putih dan rok susun berwarna merah, hitam, kuning dan hijau.

Sebagai pelengkap busana yang dikenakan penari Soya-soya ditambahkan pemakaian alat-alat misalnya, perisai (Salawaku) ditangan kiri dan kanan memegang ngana-ngana, yaitu seruas bambu yang diberi hiasan paun palam (Woka) yang berwarna merah, kuning

dan hijau disampingnya dipasang kerincingan (Gring-gring) atau diberi biji-biji jagung dalam bambu tersebut, sehingga bila digoyang akan berbunyi ritmis.

Musik pengiringnya terdiri dari Gendang (Tifa), Gong (Saragai), Gono yang berukuran kecil (Tawa-tawa) dan 3 orang pemusik. Jumlah penari tidak ditentukan, tetapi harus ganjil, dengan maksud jumlah para penarinya genap sebagai pasukan perang dan penari yang satu orang itu sebagai komandan pasukan atau kapita perang.

Tari soya-soya merupakan tarian yang sarat dengan filosofi dan busananya yang simpel tapi menarik menjadi daya tarik bagi perancang untuk mengembangkannya sebagai sumber ide dalam pembuatan busana pesta malam, selain itu karakteristik busana tari soya-soya sangat cocok bila dikembangkan menjadi busana muslimah karena tidak tembus pandang dan siluetnya yang longgar.



Gambar 1. Tari Soya-soya

<http://www.laurelrogers.com/2012/05/sail-morotay-in-north-maluku.html>

C. TREND

1. Pengertian Trend

Trend merupakan suatu metode analisis yang ditunjukkan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut.

Secara teoritis, dalam analisis hal yang paling menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau priode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jikan data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalam yang diperoleh. Sebaliknya, jika yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek.

2. Trend 2012

Menurut Yayasan Sentra Kreatif atau Indonesia Creative Centre (ICC) bekerja sama dengan konsultan BA+Adesign dalam perkembangannya, trend 20112 muncul dengan inovasi-inovasi baru yang merupakan perpaduan elemen-elemen yang cukup kontras. Sebagian besar dari inovasi itu dimungkinkan oleh adanya perkembangan teknologi baru yang masih penuh dengan eksplorasi. Berikut penglompokkan trend 2012 :

- a. *Chromatic* : eksplorasi objek non material seperti cahaya, suara dan gerakan yang dipadukan dengan dunia nyata dan dapat berinteraksi secara reaksioner dengan indera manusia. Tidak ada bentuk baku, semua bersifat mengalir dan selalu memberi kejutan dengan warna aural dan dinamis.
- b. *Compass* : semangat petualangan kembali dirasakan sebagai sebuah pengalaman yang menjadikan rutinitas biasa menjadi lebih menarik terhadap ruang dan arah. Sentimen masa lamapu ikut

mewarnai ketika dalam dunia modern ini kita masih memendam ikatan emosional terhadap kenangan masa lampau.

- c. *Citi-zen* : menceritakan dua hala utama, dengan pedang moderenitas sebagai pedang bermata dua selain membawa kemajuan juga membawa dunia menuju ketidak sinambungan dengan alam. Hal ini menuntut kita agar menjaga kesinambungan dengan alam.
- d. *Cosmic* : teknologi telah berhasil menjembatani batasan antara dunia virtual dan dunia rill. Dengan mudah apa yang kita projeksikan secara virtual bisa diwujudkan secara langsung melalui 3D print.

Berpedoman dari trend 2012 yang telah disebutkan diatas, perancang mencoba menciptakan busana pesta muslimah yang disesuaikan dengan trend yang sedang berkembang, busana yang perancang ciptakan masuk pada kategori trend Citi Zen dengan ciri busana yang simpel dan tidak terlalu banyak detailnya.

D. KARAKTERISTIK PEMAKAI

Berpakaian yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar kelihatan serasi, seseorang perlu menyadari tentang kondisi badannya, apakah ia termasuk orang yang langsing, gemuk atau kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa,

dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Berbusana yang serasi harus sesuai dengan point-point dibawah ini :

1. Usia

Menurut Arifah A.Riyanto usia secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 6 golongan, yaitu :

a. Usia Bayi

Bayi ialah usia 0-12 bulan, yang pada masa ini masih dalam keadaan rawan penyakit, kulitnya peka terhadap gesekan atau gangguan luar. Jadi, untuk golongan usia bayi perlu dipilih kain dengan tekstur yang lembut, menyerap air atau keringat. akan pakaian dapat dilihat secara jelas yaitu dari pemilihan warna bahan, model dan motif.

b. Usia Kanak-kanak

Masa kanak-kanak ini termasuk di dalamnya golongan usia 1-6 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai belajar bicara atau sudah berbicara, gerakanya sudah luas, penglihatannya sudah semakin jelas. Dari perkembangan dan pertumbuhan anak ini apabila kita kaitkan dengan busana dapat dipergunakan sebagai salah satu alat yang dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak. Busana yang dapat dipilih untuk golongan usia ini dengan warna yang cerah, boleh mencolok seperti merah, kuning, orange. Untuk

anak ini jangan dipilihkan warna yang redup, yang kusam atau warna gelap tanpa ada aksentu. Dengan mengenakan busana yang beraneka warna ini kita dapat memperkenalkan mengenai berbagai macam warna.

c. Usia anak

Yang dimaksud dengan usia anak yaitu usia antara 6 sampai 12 tahun dan biasanya berada pada masa sekolah dasar. Aktivitas anak selain sekolah sudah mulai banyak keluar rumah seperti pramuka, belajar kelompok dengan teman, kursus musik, dan berenang. Dengan banyak aktivitas itu berarti bagi keluarga memungkinkan menyediakan busana yang beragam, dapat menyediakan busana sesuai dengan aktivitas tersebut. Kain dan model atau corak serta warna akan disesuaikan dengan aktivitasnya.

d. Usia Remaja

Usia remaja umumnya dimulai saat anak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang biasanya disebut remaja awal, sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan sampai di awal perguruan tinggi, dan biasanya disebut remaja akhir. Masa remaja yaitu antara usia 12-20/22 tahun. Pada usia ini disebut juga masa pubertas (*puberty*), yang secara psikologis yaitu masa munculnya gejolak hati yang ingin serba tahu tentang apa yang kadang-kadang belum boleh tahu, mulai perhatian pada jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya atau perempuan pada laki-

laki atau sebaliknya. Secara fisik terjadi perubahan pada dirinya, seperti tumbuhnya lemak dan bulu pada bagian-bagian tertentu dan mulainya menstruasi pada perempuan.

Dari busana pun dapat menggambarkan gejala hatinya, biasanya senang pada model atau warna yang agak mencolok, yang terbaru, yang sedang trend sering ingin diikutinya, walaupun kurang sesuai untuk bentuk badan atau warna kulitnya.

e. Usia Dewasa

Usia dewasa berada pada usia 23-55 tahun. Pada usia dewasa seseorang sudah selayaknya mulai mempunyai kepribadian yang mantap. Demikian juga di dalam pemilihan busana. Busana yang dipilih dapat disesuaikan dengan kegiatan apa yang kita lakukan. Pemilihan warna untuk orang dewasa akan tergantung pada kepribadian masing-masing, tetapi walaupun demikian tetap harus melihat kesempatan apa busana itu dipergunakan.

f. Usia Masa Tua

Yang dimaksud masa tua di sini ialah usia 55 tahun ke atas. Dilihat dari model misalnya untuk pesta, sudah tidak sepatutnya mempergunakan celana bermuda atau begi dengan blus ditalikan di bagian depan. Pilihlah model-model busana yang wajar dan pantas untuk orang tua, dapat mempergunakan rok dan blus, bebe/gaun atau kain dan kebaya. Bagi laki-laki dapat memakai pantalon dan safari batik, pantalon dengan kemeja. Warna-warna yang dipilih

sebaiknya warna-warna yang tenang, redup, atau yang kusam, seperti krem, coklat, biru tua, hijau tua.

Busana pesta malam yang perancang hadirkan pada kesempatannya kali ini masuk pada golongan usia remaja 12-20 tahun dengan desain yang simpel dan penggunaan bahan yang dominan polos, perancang berharap remaja yang secara psikologis memiliki rasa mudah bosan dan aktif dapat menggunakan busana pesta malam ini dengan nyaman.

2. Kondisi Fisik

Bentuk tubuh manusia memiliki jenis yang berbeda-beda mulai dari yang ideal, kurus tinggi, gemuk tinggi, kurus pendek, gemuk pendek, atletis, bangkok, cebol, dan sebagainya. Oleh karena itu mendesain sebuah busana perlu juga menganalisis bentuk tubuh manusia supaya hasil yang diperoleh memuaskan bagi pengguna rancangan tersebut.

Selain bentuk tubuh hal yang tidak kalah penting adalah warna kulit. Menurut Arifar A.Riyanto (2003) Warna kulit kita dapat dikelompokkan warna putih, kuning langsung, sawo matang, hitam. Untuk warna kulit putih dan kuning langsung pada umumnya warna apapun akan serasi, hanya kadang-kadang warna putih atau warna yang hampir sama dengan kulit putih dan kuning langsung akan kelihatan agak pucat. Untuk seseorang yang mempunyai warna kulit sawo matang dan hitam harus agak berhati-hati, jangan anda terlalu berani memilih menggunakan warna-warna yang mencolok seperti merah lombok, biru terang, hijau daun pisang, dan sebagainya, karena

akan terlalu kontras dengan kulit sehingga kelihatan kurang serasi. Yang berkulit sawo matang dapat memilih warna merah tetapi merah hati, merah yang redup, sehingga akan tetap serasi. Demikian juga warna lainnya dapat dipergunakan tapi yang lembut, tetapi tidak juga yang terlalu tua karena dimungkinkan tambah kelihatan kulitnya bertambah gelap.

Pada kesempatan kali ini perancang mendapat kesempatan untuk menciptakan busana untuk model dengan perawakan tinggi dan berisi dengan kulit berwarna kuning langsung, agar hasil busana yang perancang buat lebih maksimal tentunya harus menyesuaikan desain busana yang dibuat dengan kondisi fisik pemakai. Dengan memanfaatkan unsur garis yang ada pada bahan lurik yang ditata dengan arah diagonal agar memberikan kesan dinamis dan tampak serasi dengan kondisi fisiknya serta pemilihan warna untuk busana yang akan dikenakan, perancang memilih warna *soft* yang sesuai dengan kepribadiannya

3. Kepribadian

Menurut Winarno yang dikutip oleh Sri Widarwati (2000:26) ada 6 (enam) tipe yang dominan mengenai ciri-ciri/sifat-sifat wanita. Dari pakaian sehari-hari yang dikenakan, orang kemudian dapat memperkirakan sifat seseorang, biasanya mereka menginginkan supaya bisa dikenali ciri-cirinya melalui dandanannya.

Analisis berikut kemudian diperluas menurut jenis bahan, model busana, pelengkap busana dan keinginan si pemakai sendiri. Keenam tipe tersebut adalah :

a. Tipe Romantis

Sifatnya sensitif dan berperasaan halus, serta agak senang menonjolkan kewanitaannya. Bahan yang disukai biasanya tipis, lemas , jatuh dan berkilau, corak bunga-bunga lembut atau *bolences* dengan warna-warna lembut, pastel dan hitam, serta banyak memakai variasi *scraf* dan *frills*.

b. Tipe Sportif

Sifatnya suka sewajarnya, senang bergaul, dan berpendirian keras. Bahan yang disukai biasanya mudah perawatannya dengan corak kotak-kotak atau garis-garis berwarna kontras atau warna-warna abadi (hitam dan putih) serta model yang sederhana atau klasik.

c. Tipe Feminin Aktif

Sifatnya berperasaan halus, tidak suka menolak yang keterlaluan. Bahan yang disukai biasanya tembus terang, rajut, wol dan jersey dengan corak berbunga-bunga atau bahan bertumpal serta warna ceria dan segar dengan model busana yang mencetak tubuh, *folk lore* (rok bertumpuk), celana panjang, kostum, rok span dengan belahan depan, samping atau belakang, yang dapat

berfungsi dan modern dengan pertimbangan praktis, juga menyenangkan banyak variasi dan kombinasi.

d. Tipe Emansipasi

Sifatnya aktif, senang berdikari, sukses tak tergantung orang lain serta dalam berpakaian percaya diri sendiri. Bahan yang disukai adalah bahan berkualitas tinggi dengan warna terang dan netral serta motif garis-garis kecil, *bolences* dan polos.

e. Tipe *Elegant*

Sifatnya pasif, ingin dikagumi, berwibawa, bertipe pemimpin. Bahan yang disukai biasanya berkualitas tinggi dan mahal dengan corak kotak-kotak, segi tiga dan polos serta gaun yang eleghant dengan warna kombinasi lembut dan mengkilap juga menyukai pemusatan perhatian pada satu bagian busana.

f. Tipe *Extravagance*

Tipe ini banyak dipengaruhi unsur panggung, bersifat demonstratif, kadang-kadang amat menyolok dan aneh bagi pandangan umum. Bahan yang disukai adalah baha yang dirajut , bahan-bahan menyolok dan berjuntai dengan warna yang menyolok pula atau warna-warna kusam dengan corak abstrak serta jenis busana yang aneh, kadang-kadang asimetris terbuka dengan bermacam variasi jahitan, misal tambalan (*patch work*).

Dari keenam tipe diatas perancang membuat busana malam dengan menyesuaikan kepribadian pemakai dengan tipe feminin aktif yang

cocok sekali menggunakan busana pesta malam dengan gaun yang bertumpuk pada bagian roknya serta *full color*.

4. Kesempatan Pakai

Menurut Sri Widarwati (2000: 68) busana yang pantas dipakai dan sesuai dengan kesempatan menjadikan seseorang kelihatan serasi dan memberi rasa tenang dan aman pada pribadinya, dan yang lebih penting adalah ketelitian dalam memilih busana yang dapat diterima untuk menghadiri suatu kesempatan tertentu.

Pada umumnya setiap orang memerlukan busana untuk lima macam kesempatan. Namun bagi orang-orang yang mempunyai banyak tuntutan sosial kemungkinan lebih banyak macamnya. Macam-macam kesempatan busana yang pada umumnya diperlukan oleh setiap orang adalah :

a. Busana Rumah

Busana untuk beraktifitas dirumah dengan desain yang sederhana, harus mudah dicuci, tetapi kelihatan rapi. Blus dan rok lipit, atau *wrap around skrit* waktu bekerja kelihatan lebih menarik dan serasi dibandingkan celana pendek. Bahan yang digunakan dapat dari tetoron atau katun yang agak lembut misalnya paris atau voille.

b. Busana Kerja / Sekolah

Busana yang dikenakan untuk bekerja hendaknya sederhana misalnya suit, rok dan blus yang dapat diganti-gantikan dalam

pemakaiannya. Busana kerja sebaiknya memberi pengaruh tenang, hiasannya jangan berlebihan. Jenis pakaian *tailored* lebih sesuai dan mudah pemeliharanya. Bahan yang digunakan untuk busana kerja adalah kapas, campuran kapas dan serabut sintetis, rayon dan sutera.

Busana sekolah yang amat sesuai adalah rok dan blus yang dalam pemakaiannya dapat diganti-gantikan. Busana sekolah dapat dibuat dari berbagai macam bahan yang mudah pemeliharanya dan tidak kusut. Model yang sederhana jauh lebih serasi untuk ke sekolah dari pada busana yang berenda atau dengan perhiasan yang berlebihan.

c. Busana Olahraga

Setiap cabang olahraga diperlukan jenis busana tertentu seperti tenis, main ski, golf, sepeda dan sebagainya. Pada umumnya busana olahraga agak longgar untuk memberi kebebasan bergerak. Sementara itu sepatu yang digunakan untuk olahraga pada umumnya bertumit rendah. Bahan yang digunakan adalah bahan yang dapat mengikuti bentuk (*stretch*) juga baik digunakan untuk busana olahraga karena menyenangkan dan memberi kebebasan bergerak. Disamping serabutnya tahan cuci dan tidak luntur.

d. Busana Rekreasi

Busana yang dikenakan pada waktu bertamasya ke pantai, ke taman-taman hiburan atau ke tempat-tempat lain yang banyak

dikunjungi orang. Untuk bertamasya atau piknik dapat digunakan *jeans* atau celana panjang dengan kaos atau blus. Bahan yang *stretch* adalah bahan yang cocok sekali karena udara sangat panas. Model blus dapat pula agak terbuka dilengkapi dengan topi atau syal sebagai penutup kepala. Hiasan yang memperlihatkan kekayaan laut seperti ikan, kerang, bentuk prahu sangat cocok. Penggunaan rok lingkar sebaiknya dihindari karena mudah tertiuangin, kecuali bila dibawahnya menggunakan celana pendek sehingga tidak mengurangi kebebasan untuk bergerak.

e. Busana Pesta

Untuk pergi ke pesta diperlukan busana yang lain dari busana sekolah atau kerja. Busana ini dibuat dari bahan yang bagus dengan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa.

Berdasarkan waktu pemakaiannya terdapat busana pesta pagi, pesta sore, dan pesta malam. Busana malam atau gaun malam biasanya panjang sampai lantai (*longdress*), tanpa lengan dan sering kali terbuka bagian atas atau tertutup untuk muslimah, dengan garis leher *decollete* atau *strepless*. Bahan yang digunakan ialah beledu, kain renda, chiffon, lame, sutera dan lain-lain. Pelengkap busana harus sesuai dengan model, bahan dan warna jangan berlebihan. Sepatu yang digunakan bertumit tinggi dari kulit halus atau kain.

Menurut kesimpulan diatas untuk memperoleh hasil rancangan busana yang sesuai dan harmonis perlu mengkaji secara detail terkait point-point yang ada diatas.

E. DESAIN

1. Desain Busana

a. Pengertian desain busana

Desain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk dan tekstur (Sri Widarwati, 1993: 2). Sedangkan menurut Widjiningsih (1982: 1) desain adalah suatu rancangan gambar yang nantinya akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu, yang berupa susunan garis, bentuk, warna dan tekstur. Kemudian menurut Arifah A.riyanto (2003) desain adalah rancangan sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia yang dapat dirasakan, dilihat, dan diraba.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rancangan yang tersusun dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang kemudian dapat diwujudkan menjadi benda nyata.

b. Penggolongan Desain

Menurut Sri Widarwati (2000) desain dibagi menjadi dua macam :

1) Desain Struktur

Desain struktur adalah susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur dari suatu benda, baik bentuk benda yang mempunyai ruang maupun gambaran dari suatu benda. Desain struktur dapat berbentuk benda tiga ukuran, maupun gambaran dari suatu benda dan dikerjakan diatas kertas. Desain struktur dalam busana mutlak harus dibuat dalam suatu desain dan disebut siluet, macam-macam siluet adalah S, A, H, I, Y dan *bustle*.

2) Desain Hiasan

Desain hiasan adalah desain yang berfungsi untuk memperindah suatu benda. Desain hiasan dapat berupa garis, warna atau bahan-bahan lain yang digunakan pada desain struktur dengan tujuan untuk mempertinggi mutu hanyalah merupakan desain hiasan. Desain struktur jauh lebih penting dari pada desain hiasan. Desain struktur merupakan suatu yang mutlak pada setiap benda, sedangkan desain hiasan hanya untuk memperindah. Pada desain busana hiasan ini dapat berbentuk kerah, saku, renda-renda, lipit hias, biku-biku, kancing, sulaman dan lain-lain.

c. Unsur dan Prinsip Desain

Menurut Sri Widarwati (2000) untuk membuat suatu desain diperlukan bahan-bahan yang sesuai dengan desain yang akan dibuat. Bahan-bahan tersebut dinamakan unsur-unsur desain atau

elemen-elemen desain. Agar desain yang dibuat menjadi indah dan sesuai dengan kegunaan, maka perlu cara penyusunan unsur-unsur tersebut. Cara penyusunan ini dinamakan prinsip-prinsip atau azas-azas desain.

Selain itu, untuk menjadi seorang perancang yang baik tidak saja hanya mengetahui unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain, tetapi juga harus mengetahui bagian-bagian busana dan pelengkap busana, agar dapat memilih dan menerapkannya di dalam busana yang baik.

Berikut uraian tentang pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang perancang.

1) Unsur-Unsur Desain

Seperti telah disebutkan, bahwa unsur-unsur desain adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menyusun suatu rancangan. Unsur tersebut selalu ada dalam setiap desain sejak zaman dahulu hingga kini, tetapi bentuk dan vareasinya yang selalu berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang disukai oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada bidang busana, setiap tahun atau setiap musim, *mode* busana selalu berganti, sehingga muncullah *trend mode* dari tahun ke tahun.

Adapun unsur desain yang perlu dikuasai adalah sebagai berikut :

a) Garis

Menurut Enny Zuhni Khayati (1993: 3), garis adalah hasil dari gerakan satu titik ke titik yang lain sesuai dengan arah dan tujuannya. Sedangkan menurut Arifah A Riyanto (2003), garis adalah penghubung dua buah titik dan merupakan unsur yang dapat digunakan untuk mewujudkan emosi serta dapat menggambarkan sifat tertentu. Garis adalah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang pohon, dsb) yang melalui goresan tersebut seseorang dapat berkomunikasi (Atisah Sipahelut dan Petrussumadi, 1991: 24).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa garis adalah goresan dari satu titik ke titik yang lain di atas suatu permukaan benda yang dapat menggambarkan emosi atau dapat menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya.

Menurut Chodiyah dan Wisri. A. Mamdy (1982) terdapat dua macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dalam disain busana (Sri Widarwati, 1993) garis mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (1) Membatasi bentuk strukturnya (siluet)
- (2) Membagi bentuk stuktur menjadi bagian-bagian yang merupakan hiasan dan menentukan disain
- (3) Menentukan periode suatu busana (periode empire, periode princes)
- (4) Memberi arah dan pergerakan

Berdasarkan arahnya, garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung, (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982: 9) yaitu :

- (1) Garis lurus ini bersifat kaku dan kokoh, akan tetapi dengan adanya adanya arah dapat mengubah sifat garis tersebut, misalnya :
 - (i) Garis tegak lurus memberi kesan keluhuran.
 - (ii) Garis lurus mendatar (horizontal) memberi perasaan tenang.
 - (iii) Garis lurus miring merupakan kombinasi dari sifat lurus tegak dan sifat harus mendatar.
 - (iv) Garis miring mempunyai sifat lebih hidup (dinamis).
- (2) Garis lengkung mempunyai sifat memberi suasana riang, lembut, dan feminin.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur garis dalam busana pada umumnya diterapkan baik dalam desain struktur maupun desain hiasannya. Unsur garis dapat mempengaruhi kesan yang ditampilkan pada desain busana itu sendiri.

Dalam penciptaan busana pesta ini penerapan unsur garis terletak pada penataan motif garis dari bahan lurik, karena busana ini untuk remaja maka garis disusun miring agar memberikan kesan dinamis pada pemakainya.

b) Arah

Menurut Atisah Sipahelut dan Petrus Sumadi (1991) arah adalah wujud benda yang dapat dirasakan adanya arah tertentu dan mampu menggerakkan rasa. Sedangkan menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997: 54) arah adalah tujuan dan maksud. Jadi dapat disimpulkan bahwa arah merupakan wujud suatu benda

yang mampu menggerakkan rasa serta mempunyai maksud dan tujuan.

Menurut Sri Widarwati (1993: 8) arah dibagi menjadi lima yaitu:

- (1) Arah garis lurus memberi kesan keluhuran dan melangsingkan.
- (2) Arah garis lurus mendatar (horizontal) memberi kesan perasaan tenang, melebarkan dan memendekkan obyek.
- (3) Arah garis miring horizontal memberi kesan menggemukkan.
- (4) Arah garis miring vertikal memberi kesan melangsingkan.

Menurut Widjiningih (1982: 4) arah dibagi empat macam yaitu:

- (1) Arah mendatar (horizontal), memberi kesan tenang, tentram dan pasif.
 - (2) Arah tegak lurus (vertikal), memberi kesan agung, kokoh, stabil dan berwibawa.
 - (3) Miring ke kiri, memberi kesan lincah, gembira dan melukiskan gerakan perpindahan yang dinamis.
 - (4) Miring ke kanan, memberi kesan lincah, gembira dan melukiskan gerakan perpindahan yang dinamis.
- Setiap arah garis mempunyai kesan yang berbeda-beda.

Apabila ingin kelihatan kecil, sebaiknya menggunakan busana dengan hiasan garis arah vertikal karena garis arah vertikal menimbulkan kesan melangsingkan sedangkan bila ingin kelihatan besar pilih busana dengan hiasan garis arah horizontal karena garis arah horizontal memberi kesan menggemukkan. Arah garis diagonal cenderung digunakan oleh para remaja karena memberi kesan dinamis seperti sifat remaja yang diterapkan pula pada penciptaan busana

pesta ini. Arah garis pada suatu benda bisa mengelabui pandangan mata dalam memberikan kesan pada bentuk tubuh seseorang.

c) Bentuk

Bentuk adalah suatu bidang yang terjadi apabila kita menarik suatu garis itu menghubungi sendiri permulaanya, dan apabila bidang itu tersusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk dimensional (Widjiningasih, 1982: 4). Menurut Sri Widarwati (1993: 10) unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi oleh garis, sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan.

Menurut sifatnya bentuk juga dibedakan menjadi dua, yaitu :

(1) Bentuk Geometris

Bentuk geometris adalah bentuk-bentuk yang dibuat dengan garis-garis atau menggunakan alat ukur. Misalnya segi tiga, kerucut, trapesium, lingkaran, segi empat, dan silinder.

(2) Bentuk Bebas

Bentuk bebas adalah bentuk alam, misalnya bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batuan dan lain-lain.

Dalam pembuatan busana, ada tiga bentuk yang dikenal sebagai pedoman dalam desain (Prapti Kharomah dan Sicilia Sawitri, 1986: 40), antara lain :

- (1) Segi empat, dalam busana banyak dijumpai pada bentuk leher, kemeja, tas, kimono, dan lain-lain.
- (2) Lingkaran dan setengah lingkaran, banyak dijumpai pada topi, rok, mantel, krah, dan lain-lain.
- (3) Segi tiga dan kerucut, banyak dijumpai pada lengan dolman, syal, garis leher, topi, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas, bentuk adalah kesatuan dari arah garis sehingga membentuk sebuah bidang, bentuk pada desain dapat diterapkan dalam bentuk saku, krah, lengan, rok dan pelengkap busana serta motif yang dapat divariasikan dengan berbagai macam bentuk.

Dalam penciptaan busana pesta malam ini memiliki bentuk geometris yaitu persegi panjang pada gaun yang panjangnya sampai menutupi mata kaki.

d) Ukuran

Ukuran adalah dimensi benda yang menyangkut ruang dan dimensi manusia serta merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain (Atisah Sipahelut & Petrussumadi, 1991: 26). Pada sebuah desain busana, garis dan bentuk sering kali berbeda ukuran. Ukuran ini harus diperhatikan karena mempengaruhi hasil desain.

Menurut Widjiningsih (1982: 5) ukuran yang kontras (berbeda) pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula kontras itu menghasilkan ketidak serasian apabila ukurannya tidak sesuai. Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993: 10) garis dan bentuk mempunyai ukuran yang berbeda karena ukuran panjang dan besar kecilnya menjadi berbeda. Untuk tercapainya suatu keseimbangan dalam busana diperlukan penerapan ukuran yang sesuai. Pada suatu busana ukuran digunakan untuk menentukan panjang rok.

Menurut Goet Poespo (2003) ada delapan macam ukuran panjang rok, antara lain :

- (1) Peplum : ukuran paling pendek dari variasi panjang rok, umumnya bagian peplum ini dihubungkan dengan busana bagian atas.
- (2) Macro : rok yang panjangnya hanya cukup menutupi bagian pantat.
- (3) Mini : rok yang panjangnya sampai pertengahan paha.
- (4) Kini : rok yang panjangnya sampai lutut
- (5) Midi : rok yang panjangnya sampai pertengahan betis
- (6) Maxi : rok yang panjangnya di atas pergelangan kaki.
- (4) Angkle : rok yang panjangnya sampai mata kaki.
- (5) Floor : rok yang panjangnya sampai lantai.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud unsur ukuran adalah unsur dalam desain busana yang menentukan keseimbangan dan kesatuan dalam desain busana. Besar kecilnya ukuran pada suatu busana harus diperhatikan keseimbangannya karena ukuran yang berbeda pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan dapat

menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula menimbulkan ketidak serasian apabila ukurannya tidak sesuai.

Apabila seseorang mempunyai paha yang besar dan ingin memakai rok, sebaiknya memakai rok yang berukuran sampai lutut atau ukuran rok kini, agar tidak terlihat paha yang besar. Seseorang yang mempunyai tubuh kecil pendek sebaiknya memakai rok panjang sampai mata kaki karena akan berkesan meninggikan, sedangkan untuk busana pesta malam ini panjang gaun sampai menutupi mata kaki karena busana ini diperuntukkan bagi muslimah sehingga tiap bagiannya harus mampu menutupi aurat.

e) Nilai Gelap Terang atau Value

Nilai gelap terang adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna mengandung hitam atau putih. Untuk sifat gelap digunakan warna hitam sedangkan untuk sifat terang digunakan warna putih (Sri Widarwati, 1993: 10). Garis maupun bentuk mempunyai nilai gelap terang. Nilai gelap terang ini menyangkut bermacam-macam tingkatan atau jumlah gelap terang yang terdapat pada suatu desain (Widjiningsih, 1982: 6).

Berdasarkan pengertian diatas, nilai gelap terang adalah sifat yang menunjukkan warna tergelap yang mengandung warna hitam dan warna paling terang yang mengandung

warna putih. Nilai gelap terang sangat berpengaruh terhadap mencipta suatu desain busana dan hasil akhir dari busana pada saat dibuat menjadi busana, karena nilai gelap terang merupakan salah satu sifat warna sehingga dapat mempengaruhi perasaan seseorang pada saat mengenakan busana.

Apabila seseorang bertubuh gemuk, dalam memakai busana menggunakan warna-warna yang gelap, seperti hitam, biru tua, hijau tua atau merah hati, karena warna gelap akan memberi kesan melangsingkan. Hindari warna-warna yang cerah, seperti merah muda, hijau muda, kuning cerah, karena warna cerah atau terang dapat memberi kesan menggemukkan, seperti busana pesta malam kali ini diciptakan menggunakan warna-warna yang dominan gelap agar memberi kesan melangsingkan.

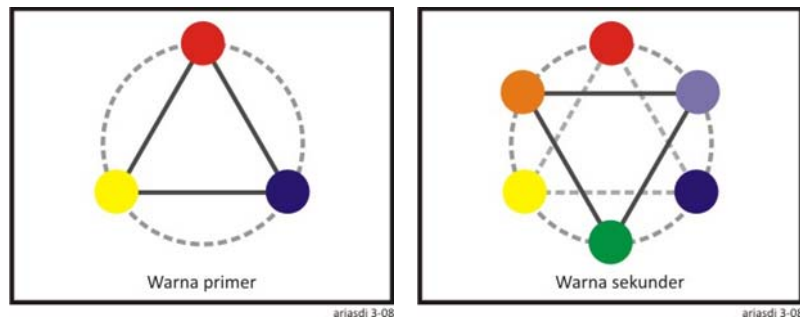
f) Warna

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam busana, seseorang akan tampak menarik dan serasi jika warna yang dipilih sesuai, dan terlihat kusam dan kurang menarik jika warna yang dipilih tidak sesuai dengan dirinya. Menurut Widjiningsih (1982: 6) warna membuat sesuatu kelihatan lebih indah dan menarik. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 46) pemilihan warna

dan motif yang tepat pada suatu desain busana menentukan keindahan dan keharmonisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan desain busana, pemilihan warna harus diperhatikan karena pemilihan warna yang tepat dapat memperlihatkan keindahan dan keharmonisan desain.

Menurut Sri Widarwati (1993: 12) warna terdiri dari:

- (1) Warna primer, terdiri dari warna merah, kuning, biru belum mengalami percampuran.
- (2) Warna sekunder, yaitu bila dua warna primer dicampur dengan jumlah yang sama, misalnya biru dengan kuning menjadi hijau, merah dengan kuning menjadi jingga, merah dengan biru menjadi ungu.
- (3) Warna penghubung, adalah dua warna sekunder disampur dalam jumlah yang sama.
- (4) Warna asli, adalah warna primer dan sekunder yang belum dicampur putih atau hitam.
- (5) Warna panas dan warna dingin, yang termasuk warna panas adalah warna merah, merah jingga, kuning jingga, dan kuning. Sedangkan warna dingin meliputi hijau, biru kehijauan, biru ungu dan ungu.



Gambar 2. Lingkaran Warna

- (6) Kombinasi warna, menurut Sri Widarwati (2000: 12) terdapat berbagai kombinasi warna yaitu :
- (i) Kombinasi warna analogous yaitu perpaduan dua warna yang letaknya berdekatan di dalam lingkaran warna. Contoh: kuning dengan hijau, biru dengan merah.
 - (ii) Kombinasi warna monokromatic yaitu perpaduan dari satu warna tetapi beda tingkatan, misalnya biru tua dengan biru muda, merah tua dengan merah muda.
 - (iii) Kombinasi warna komplemen (pelengkap) terdiri dari dua warna yang letaknya berseberangan di dalam lingkaran warna. Contoh: biru dengan jingga, ungu dengan kuning, hijau dengan merah.
 - (iv) Kombinasi warna segitiga terdiri dari tiga warna yang jaraknya sama di dalam lingkaran warna, misalnya merah, biru, kuning.
 - (v) Kombinasi warna kontras berpasangan yaitu kombinasi antara dua warna yang berdekatan dengan dua warna yang ada disebaliknya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa setiap warna memiliki keindahan dan akan kelihatan mempesona jika digunakan sesuai dengan tujuan dan pengombinasianya. Apabila masing-masing warna dalam kombinasinya memberi kesan bersatu maka akan nampak warna tersebut harmonis.

Penerapan unsur warna dapat digunakan untuk memperbaiki bentuk badan seseorang, karena warna dapat membuat sesuatu kelihatan menjadi besar atau kecil.

Warna-warna panas mempunyai sifat mendorong, menjadikan suatu objek kelihatan lebih besar dan sebaliknya warna-warna dingin mempunyai sifat menjauh, menjadikan suatu objek kelihatan lebih kecil. Jadi bila seseorang berbadan gemuk mengenakan warna merah akan terlihat semakin gemuk, warna merah termasuk warna panas., sedangkan Warna yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini adalah ungu, biru donker dan biru tosca yang memberikan kesan merampingkan.

g) Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang maupun bentuk (Widjiningsih, 1982: 5) Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993: 14) tekstur adalah sifat permukaan suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan,

sifat-sifat permukaan tersebut antara lain kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis dan tembus terang atau transparan.

Berdasarkan pengertian diatas, tekstur adalah suatu sifat permukaan suatu benda baik berupa garis, bidang, maupun bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan. Dalam suatu disain busana, tekstur tidak boleh dilupakan karena merupakan salah satu penentu desain itu baik atau tidaknya bila diwujudkan dalam bentuk busana. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 47) tekstur terdiri dari:

- (1) Tekstur kaku, tekstur yang kaku dapat menyembunyikan atau menutupi bentuk badan seseorang tetapi akan menampakkan seseorang terlihat gemuk.
- (2) Tekstur kasar dan halus, kain bertekstur kasar memberi tekanan kepada pemakai dan memberikan kesan lebih gemuk. Sedangkan bahan yang halus tidak mempengaruhi kesan ukuran badan, assalkan tidak mengkilap.
- (3) Tekstur lemas, kain dengan tekstur lemas dan lembut akan memberi efek yang luwes, sesuai untuk model-model busana dengan kerut dan draperi.
- (4) Tekstur tembus pandang, kain yang tembus pandang kurang bisa menutupi bentuk badan yang dirasa kurang sempurna, misalnya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan kelihatan langsing.
- (5) Terkstur mengkilap dan kusam, kain yang mempunyai tekstur mengkilap membuat pemakai kelihatan lebih gemuk, sedangkan tekstur yang kusam, memberi kesan lebih kecil.

Dari penjelsana diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan suatu tekstur bahan, hendaknya disesuaikan dengan desain yang dirancang. Oleh karena itu, dalam membuat desain perlu mengetahui sifat dari suatu bahan busana. Pemilihan tekstur bahan dalam pembuatan

busana harus disesuaikan dengan bentuk tubuh seseorang sehingga tampak sempurna. Tekstur memiliki peran yang sangat penting dalam suatu pemilihan busana karena tekstur dari busana dapat memberi kesan yang berbeda pada pemakai dan terhadap jatuhnya busana pada badan saat dipakai.

Apabila seseorang mempunyai badan gemuk akan membuat busana pesta, hindari memakai bahan busana yang bertekstur kaku, mengkilap atau berkilau, karena akan memberi kesan menggemukkan tubuh.

Penerapan unsur desain pada busana pesta remaja ini berupa adanya unsur garis miring pada gaun yang memberi kesan dinamis, garis miring tersebut memiliki arah vertikal membuat pemakai terlihat langsing lalu karena busana pesta ini untuk muslimah maka panjang gaun sampai menutupi mata kaki, gaun ini dibuat dari bahan lurik yang bertekstur tebal dengan kombinasi warna biru tosca, biru donker dan ungu sehingga menjadikan busana ini nampak serasi.

2) Prinsip Desain

Untuk membuat suatu desain busana yang baik dan harmonis, seorang perancang perlu mempunyai pengetahuan tentang prinsip desain. Prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur sehingga tercapai perpaduan yang

memberi efek tertentu (Sri Widarwati, 1993: 15). Sedangkan menurut Widjiningsih (1982: 11). Prinsip-prinsip desain merupakan suatu cara penggunaan dan pengkombinasian unsur-unsur desain menurut prosedur tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, prinsip-prinsip desain adalah cara untuk menggunakan, mengkombinasikan, dan menyusun unsur-unsur desain dengan prosedur tertentu sehingga dapat memberikan efek-efek tertentu. Oleh karena itu, untuk mencipta sebuah desain busana yang indah, prinsip desain perlu diterapkan pada desain busana tersebut.

Prinsip-prinsip desain adalah sebagai berikut:

a) Keselarasan (Harmoni)

Suatu desain dikatakan serasi apabila perbandingannya baik, keseimbangan baik, mempunyai sesuatu yang menarik perhatian, dan mempunyai irama yang tepat. Keselarasan adalah kesatuan diantara macam-macam unsur disain walaupun berbeda, tetapi membuat tiap-tiap bagian itu kelihatan bersatu (Sri Widarwati, 1993: 15).

Menurut Widjiningsih (1982: 11) harmoni adalah suatu prinsip dalam seni yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek serta ide-ide. Suatu susunan dikatakan harmoni apabila semua objek dalam suatu kelompok kelihatan mempunyai persamaan dan

apabila letak garis-garis yang terpenting mengikuti bentuk objeknya. Jadi keselarasan atau harmoni merupakan persamaan, penyesuaian, dan keserasian antara macam-macam unsur desain yaitu selaras antara garis dan bentuk, tekstur dan warna sehingga tercapai kesatuan yang harmonis.

Menurut Widjiningsih (1982: 11-15) aspek dalam prinsip desain untuk keselarasan atau harmoni ada lima, yaitu:

- (1) Keselarasan garis dan bentuk, beberapa garis yang dikombinasikan akan menghasilkan bentuk yang harmoni apabila menggunakan macam-macam garis yang penting yang terdiri dari pengulangan, kontras dan peralihan.
- (2) Keselarasan ukuran, keserasian akan terjadi apabila ukuran yang seimbang dipergunakan bersama-sama. Supaya pada hiasan harmoni dalam ukuran, maka besar kecilnya hiasan harus disesuaikan dengan besar kecilnya benda yang dihias.
- (3) Keselarasan dalam tekstur, untuk memperoleh harmoni dalam tekstur, maka tekstur yang halus dikombinasikan dengan yang halus pula, dan yang kasar dengan yang kasar
- (4) Keselarasan dalam ide, suatu contoh harmoni dalam ide adalah penempatan hiasan sulaman bayangan pada selendang yang berbahan sifon.
- (5) Keselarasan dalam warna, keserasian warna yang baik akan didapat bila warna yang dipakai tidak terlalu banyak.

Apabila seseorang ingin membuat busana pesta pada kesempatan malam hari dengan memadukan dua warna, gunakan warna- warna yang gelap dan tidak terlalu cerah, misalnya warna hitam dengan warna putih atau warna

merah dengan warna hitam, karena akan terlihat selaras atau serasi.

Busana pesta malam ini nampak selaras dengan pemilihan warna yang menarik seperti ungu, biru toska dan biru donker.

b) Perbandingan (*Proporsi*)

Perbandingan (proporsi) adalah unsur pada desain busana sehingga tercapai keselarasan yang menyenangkan (Sri Widarwati, 1993). Menurut Chodiyah & Wisri A. Mamdy (1982: 26) perbandingan dalam busana digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kecil dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain yaitu pakaian dan pemakainya.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud proporsi adalah susunan dari unsur-unsur desain busana antara bagian yang satu dengan bagian yang lain hingga tercapai keselarasan.

Menurut Widjiningih (1982: 16) untuk memperoleh proporsi yang baik haruslah diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Mengetahui bagaimana menciptakan hubungan jarak yang baik supaya memperoleh susunan yang menyenangkan.
- (2) Dapat membuat perubahan dalam rupa sesuai dengan yang diinginkan supaya memperoleh ukuran dan bentuk yang baik.

- (3) Mempertimbangkan apakah ukuran itu dapat dikelompokkan bersama-sama dengan baik.

Pada dasarnya, perbandingan atau proporsi pada desain busana dapat dilakukan pada satu atau semua dari empat tingkatan seperti dikemukakan oleh Marian L. Davis (1980: 45) pada bukunya *Visual Design In Dress* yaitu:

- (1) Proporsi pada tingkat pertama yaitu proporsi dalam satu bagian, seperti memperbandingkan panjang ke lebar dalam satu benda proporsi segiempat, bujur sangkar atau pada rok.
- (2) Proporsi kedua yaitu proporsi diantara bagian-bagian dari suatu disain, seperti proporsi dalam satu model rok dan blus atau celana dengan kemeja atau *sportshem*.
- (3) Proporsi ketiga yaitu proporsi dari keseluruhan bagian suatu disain busana, dapat dicontohkan dengan membandingkan keseluruhan busana dengan adanya warna gelap dan terang.
- (4) Proporsi keempat yaitu dari tatanan busana dengan perlengkapannya, seperti adanya bentuk dan ukuran suatu disain dan yang melengkapinya ketika busana dipergunakan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran harus dikelompokkan dengan baik sehingga tercipta sesuatu desain yang proporsional. Jarak mempengaruhi suatu susunan, sehingga antara jarak, bentuk, dan ukuran harus sesuai untuk mendapatkan suatu proporsi yang baik. Dalam mencipta desain, perbandingan digunakan untuk menunjukkan suatu bagian dari bagian yang lain dalam busana yang akan dibuat.

Apabila seseorang yang memakai busana muslimah dengan blus warna kuning dan rok berwarna hitam, sebagai

pelengkap busananya dengan jilbab warna kuning, dan sepatu warna hitam karena akan menunjukkan perbandingan yang menyatu, tidak terkesan terpotong-potong. bagian dari bagian yang lain dalam busana yang akan dibuat.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Sri Widarwati (1993: 17) keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain secara baik sehingga tampak serasi pada si pemakai. Keseimbangan dapat dicapai apabila titik tengah dari kedua obyek sama jaraknya. Bisa dikatakan juga bahwa keseimbangan merupakan susunan unsur desain secara teratur sehingga memberi kesan serasi. Keseimbangan pada suatu desain digunakan untuk memberikan perasaan kesenangan dan kestabilan (Arifah A. Riyanto, 2003: 51).

Pengaruh ketenangan dapat dicapai dengan mengelompokkan bentuk, warna, dan garis, yang dapat menimbulkan perhatian yang sama antara kiri dan kanan terpusat pada salah satu sisi. Menurut Widjiningsih (1982) keseimbangan akan terwujud apabila penggunaan unsur-unsur desain yaitu garis, bentuk dan warna yang lain dalam suatu desain dapat memberi rasa puas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah susunan unsur desain secara teratur sehingga akan memberi kesan serasi pada pemakai.

Menurut Widjiningsih (1982: 19), keseimbangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- (1) Keseimbangan formal (*Bisimetri*), yaitu apabila objek dari bagian kiri dan kanan garis tengah atau pusat suatu desain sama jaraknya.
- (2) Keseimbangan informal (*Occult*), yaitu beberapa objek yang tidak serupa atau tidak mempunyai jumlah perhatian sama dan diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat.
- (3) Keseimbangan obvius, yaitu jika objek bagian kiri dan kanan tidak serupa tetapi keduanya mempunyai daya tarik yang sama.

Tiga macam keseimbangan tersebut diatas adalah keseimbangan yang dapat diterapkan dalam sebuah busana dimana masing-masing menempatkan hubungan jarak, meskipun tidak ada keseimbangan penuh dalam busana, tetapi unsur yang lain dapat membuat busana tampak seimbang walau berbeda penerapannya.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 51), keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu:

- (1) Keseimbangan simetris (*Formal balance*)
Keseimbangan simetris yaitu keseimbangan yang dapat dicapai dengan bentuk atau garis, atau warna antara ketiga macam atau yang antara sebelah kiri dan kanan sama jaraknya dari pusat busana tersebut.
- (2) Keseimbangan asimetris (*informal balance*)
Keseimbangan asimetris yaitu dapat dicapai dengan bentuk atau garis atau warna atau ketiganya, yang antara sebelah kiri dan kanan berbeda jaraknya dari pusat suatu busana.

Apabila seseorang akan membuat busana untuk kesempatan kerja, dalam menerapkan prinsip keseimbangan yaitu pada busana kerja misalnya jas pria yang bersifat formal, berwibawa dan tegas, yaitu menggunakan prinsip keseimbangan simetris, misalnya terdapat saku vest pada bagian kanan dan kiri jas tersebut.

Busana pesta malam yang perancang buat memiliki keseimbangan simetri contohnya peletakkan hiasan seperti hallon dan lekapan dari lurik yang seimbang antara bagian kiri dan kanan.

d) Irama (*rhythm*)

Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain (Sri Widarwati, 1993: 17). Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 57) irama pada suatu desain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya. Sedangkan menurut Atisah Sipahelut & Petrussumadi (1991 : 20) irama adalah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa irama adalah suatu pergerakan yang teratur, yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lainnya. Ada empat cara untuk menghasilkan irama dalam desain busana yaitu:

(1) Pengulangan

Pengulangan adalah suatu cara untuk menghasilkan irama antara lain melalui pengulangan garis misalnya lipit, renda, kancing dan sebagainya (Sri Widarwati, 2000: 17). Menurut Arifah A. Riyanto(2003: 57) pengulangan (repetition) dalam suatu desain busana yaitu penggunaan satu unsur desain yang diletakkan pada dua atau beberapa bagian pada suatu desain busana, seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, warna dan corak.

Sedangkan menurut Widjningsih (1982 :10) pengulangan secara teratur suatu bentuk pada jarak-jarak tertentu menciptakan pergerakan yang membawa pandangan mata dari suatu unit ke unit berikutnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengulangan adalah penggunaan suatu unsur desain seperti garis, tekstur, ruang, warna dan corak untuk menghasilkan irama secara teratur.

Pengulangan dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah pemasangan lekapan dari lurik, pemasangan hallon dan pengulangan warna.

(2) Radiasi

Garis pada pakaian yang memancar dari pusat perhatian menghasilkan irama disebut radiasi (Sri Widarwati, 2000: 21). Menurut Widjningsih (1982 :10) radiasi adalah sejenis pergerakan yang memancar dari titik pusat ke segala arah. Sedangkan menurut Arifah A.Riyanto (2003 :64) radiasi adalah garis yang memancar dari pusat perhatian ke segala arah yang menghasilkan irama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa radiasi adalah garis pada pakaian yang menghasilkan irama dan memancar dari pusat perhatian ke segala arah. Garis-garis pada busana terdapat di kerut-kerutan yang memancar dari garis lengkung (Chodiyah & Wisri A. Mamdy, 1982: 56).

(3) Peralihan Ukuran

Pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya akan menghasilkan irama yang disebut peralihan ukuran (gradation) (Chodiyah & Wisri A. Mamdy, 1982: 56). Menurut Arifah A. Riyanto (2003:

60) peralihan ukuran adalah rangkaian yang berdekatan atau yang berdampingan serupa, yang sama bentuknya atau jaraknya berubah secara bertahap dari ukuran atau jarak yang sempit menjadi besar dalam suatu unit atau melebar. Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000 :17) peralihan ukuran adalah pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya. Peralihan ukuran dapat berupa peralihan ukuran yang monoton dan dapat pula yang bervariasi (Widjiningsih, 1982: 22).

Dapat disimpulkan bahwa peralihan ukuran adalah suatu rangkaian yang berdekatan dan berubah secara bertahap dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya, sehingga menghasilkan irama.

Penerapan peralihan ukuran dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah ukuran gaun bagian bawah yang tidak semuanya sama, peralihan ini memberikan kesan yang dinamis.

(4)Pertentangan atau kontras

Menurut Sri Widarwati (2000 :17) Pertemuan antara garis tegak lurus dan garis mendatar pada lipit-lipit atau garis hias adalah contoh pertentangan atau kontras.. Menurut Widjiningsih (1982 :10) pertentangan atau

kontras merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang tidak mempunyai persamaan atau pertentangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, perancang menyimpulkan bahwa pertentangan dan kontras adalah pertemuan antara garis tegak lurus dan mendatar pada garis hias merupakan kombinasi dari unsur – unsur desain yang bertentangan.

Contoh prinsip irama pengulangan yaitu pada busana atau rok anak-anak yang bertingkat- tingkat yang menggunakan warna yang diulang- ulang (merah-kuning) atau pemberian kerut-kerut, dan renda-renda pada lengan, kerah atau kelim bawah busana dapat menimbulkan irama, yaitu memberi kesan ramai.

(5) Pusat perhatian (*center of interest*)

Pusat perhatian adalah bagian dari busana yang dibuat lebih menarik sehingga lebih menonjol bila dibandingkan dengan bagian yang lain (Sri Widarwati, 2000: 21) Dalam meletakkan pusat perhatian pada sebuah desain hendaknya disusun mana yang akan dijadikan pusat perhatian yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, atau hanya satu – satunya pusat perhatian (Arifah A. Riyanto, 2003: 66).

Menurut (Widjiningih, 1982: 25) pusat perhatian disebut juga aksen. Untuk menciptakan pusat perhatian atau aksen pada suatu susunan, ada dua cara yang perlu diketahui, yaitu penggunaan warna, garis, bentuk dan ukuran yang kontras serta pemberian hiasan.

Dapat disimpulkan bahwa definisi dari pusat perhatian atau aksen dari suatu busana adalah suatu bagian dalam desain busana yang menonjol dan lebih menarik dari bagian-bagian lainnya yang bisa didapat dari penggunaan warna, garis, bentuk dan ukuran yang kontras serta pemberian hiasan.

Apabila seseorang mempunyai pinggang yang ramping, dan ingin memperlihatkannya, prinsip pusat perhatian dapat diterapkan pada busana yang dikenakan dengan meletakkan aksen obi ataupun aksesoris busana pada pinggang sebagai pusat perhatian.

Penerapan prinsip desain pada busana pesta remaja ini berupa pengulangan garis dan warna, perbandingan ukuran tiap susunan gaun bagian bawah, keseimbangan *simetri* dan pengulangan warna serta garis serta *point of interest* yang terdapat pada pas dada berupa lipit jarum dan lekapan dari lurik

d. Teknik Penyajian Gambar

Teknik penyajian gambar adalah kegiatan untuk menyajikan karyanya untuk orang lain. Dalam menggambar atau membuat sketsa untuk mencipta desain ada beberapa teknik penyajian gambar, yaitu:

1) Desain Sketsa (*Design Sketching*)

Design Sketching atau desain sketsa adalah mengembangkan ide-ide dan menerapkannya pada kertas secepat mungkin (Sri Widarwati, 1993: 72). Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003) *design sketching* adalah suatu desain untuk mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikiran perancang yang dituangkan pada kertas secara spontan atau secepat mungkin. Menggambar sketsa dapat disamakan dengan menulis dengan tangan, artinya apa yang ada dalam pikiran langsung dituangkan ke dalam kertas sehingga gambar yang tertuang tersebut akan terlihat beberapa model busana dengan pose tubuh yang sama atau beberapa pose yang berbeda. Menurut Sri Widarwati (2000 :74) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggambar sketsa atau *design sketching* adalah sebagai berikut :

- a) Gambar sketsa harus jelas, tidak menggunakan detail-detail yang tidak berguna.
- b) Dapat dibuat langsung dikertas

- c) Sikap / *pose* lebih bervariasi, memperhatikan segi-segi yang menarik dari desain.
- d) Menggambar semua detail dalam kertas *sheet*.
- e) Penggambaran gambar dikerjakan pada kertas *sheet* yang sama.
- f) Jangan dihapus jika timbul ide baru.
- g) Memilih desain yang sesuai.

Dalam membuat suatu desain, gambar sketsa harus jelas agar orang yang melihat dapat langsung memahami apa yang digambar. Sketsa bisa dibuat langsung di atas kertas atau pada kertas yang sudah ada proporsi tubuhnya. Dengan *pose* yang bervariasi, gambar sketsa juga akan lebih menarik.

2) Desain Produksi (*Production Sketching*)

Desain produksi atau *Production sketching* adalah suatu sketsa yang akan digunakan untuk tujuan produksi suatu busana, atau sketsa yang dibuat untuk diberikan pada pembuat pola pada suatu perusahaan busana (Sri Widarwati, 1993: 74). *Production sketching* adalah gambar yang jelas, akurat, tepat dalam proporsi dan detailnya serta memuat segala informasi yang diperlukan untuk mengkonstruksi busana tertentu termasuk catatan-catatan teknis dan ukuran-ukurannya bila diperlukan. *Production sketching* adalah suatu sketsa desain busana yang digambar lengkap dengan anatomi tubuh bagian muka dan belakang yang disertai keterangannya, (Arifah A. Ariyanto).

Menurut Sri Widarwati (200: 75) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam desain produksi atau prooduction sketching adalah :

- a) Semua detail harus digambar dengan jelas dan disertai dengan keterangan.
- b) Harus ada desain bagian depan dan desain bagian belakang.
- c) Hati-hati menempatkan kup, saku, kancing, jahitan, dan sebagainya.
- d) Apabila ada detail yang rumit harus segera digambar sendiri.

Production sketching dimaksudkan untuk membantu para pembuat pola dalam menyelesaikan tugasnya. seorang pembuat pola harus mampu membaca dan menganalisa dari suatu sketsa gambar. Semua detail harus digambar jelas dengan keterangan selengkap mungkin untuk lebih memudahkan menganalisa suatu gambar desain.

3) Desain Presentasi (*Presentasion Drawing*)

Desain presentasi atau *presentation drawing* adalah suatu sajian atau gambar koleksi yang ditunjukkan kepada pelanggan (Sri Widarwati, 2000: 75). Sedangkan menurut Porrie Muliawan (1993) *presentation drawing* adalah penyajian gambar desain busana yang ditujukan untuk pembuatan busana secara perseorangan. *Presentation drawing* adalah rancangan desain busana yang digambar lengkap bagian muka dan belakang pada suatu pose tubuh

tertentu atau hanya gambar busana saja dengan diberi warna dan corak yang diinginkan (Arifah A.Riyanto, 2003: 144).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas perancang dapat menyimpulkan bahwa *presentation drawing* adalah suatu desain busana yang digambar secara lengkap dengan warna atau corak pada kain pada suatu pose tubuh tertentu yang dapat dilihat dari bagian muka dan belakang yang ditunjukkan kepada para pelanggannya.

Menurut Sri Widarwati, (2000: 75) langkah-langkah dalam penyajian dan pengaturannya (*layout*) harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Membuat sketsa desain dengan teliti pada kertas.
- b) Membuat sheet belakang. Digambarkan atas proporsi tubuh atau digambar sebagian (*flat*)
- c) Memberi keterangan tentang detail pakaian
- d) Menempel contoh bahan pada sheet, jangan terlalu besar, cukup 2.5 cm x 0.5 cm.

Presentation drawing merupakan langkah lanjut dari langkah sebelumnya yaitu *production sketching*. Bedanya dalam *presentation drawing* dilengkapi dengan ukuran, contoh bahan serta keterangan yang detail tentang desain busananya.

4) Desain Ilustrasi (*Fashion Illustration*)

Fashion ilustration adalah suatu sajian gambar fashion untuk tujuan promosi suatu desain (Sri Widarwati, 2000: 76). Seorang *fashion elustration* bertugas membuat suatu ilustrasi

untuk suatu promosi sesuatu desain dan biasanya bekerja untuk suatu majalah, koran, buku dan lain-lain. Untuk desain ilustrasi menggunakan proporsi tubuh 9x atau 10x tinggi badan dan kaki dibuat lebih panjang. Sedangkan menurut Goet Poespo (2000) desain ilustrasi adalah gaya artistik menggambar. *Fashion ilustration* adalah cara menggambar desain busana dengan mempergunakan proporsi tubuh lebih panjang (Arifa A.Riyanto, 2003: 146).

Menurut Arifar A.Riyanto (2003: 146) hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat fashion illustration adalah :

- a) Proporsi tubuh lebih panjang.
- b) Untuk ukuran proporsi fashion illustration ukurannya dapat lebih dari 8 kali tinggi kepala, misalnya 9 atau 10 kali tinggi kepala.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain ilustrasi (*fashion ilustration*) adalah sajian gambar busana dari imajinasi seorang perancang atau penggambar yang artistik, dipergunakan untuk display promosi dan proporsinya dibuat sebaik mungkin supaya dapat merangsang orang untuk membelinya.

5) Desain Tiga Dimensi (*Theree Dimantion Drawing*)

Desain tiga dimensi merupakan suatu sajian gambar yang menggunakan bahan yang sebenarnya (Sri Widarwati, 2000:

77). Menurut Goet Poespo (2002) desain tiga dimensi adalah penggambaran suatu busana secara rata (*flat*), seolah-olah terletak di atas sebuah permukaan yang datar, atau dalam tiga dimensi sebagaimana busana tersebut tampak bila sedang dipakai. Gambar ini umumnya digunakan untuk mempromosikan bahan baru dari suatu industri tekstil, biasanya berupa gambar proporsi tubuh dengan menghadap kedepan, luwes dan menarik. Desain tiga dimensi merupakan desain yang ditunjukkan untuk mempromosikan bahan tekstil (Porrie Muliawan, 1993: 23).

Menurut Sri Widarwati (2000: 77) langkah-langkah dalam membuat desain tiga dimensi adalah :

- a) Desain busana digambar diatas proporsi tubuh yang lengkap.
- b) Penyelesaian gambar dengan warna.
- c) Memotong pada bagian tertentu, misalnya pada panjang bahu sampai batas panjang lengan atas dan bawah, sisi badan kanan dan kiri. Untuk bagian lubang leher, bagian ini disesuaikan dengan penyelesaian jahitan yang sesungguhnya.
- d) Menggunting bahan sesuai model ditambah 1 cm untuk penyelesaian gambar. Pada bagian tertentu ditambah beberapa cm untuk penyelesaian jahitan.
- e) Menjahit dan menyelesaikan bagian leher, kerung lengan, bagian bawah rok dan melengkapi sesuai desain.
- f) Menjahit, memberi lem yang nantinya tertutup bahan.
- g) Menempelkan kapas agar terkesan tebal.
- h) Memberi lapisan kertas dan merapikan pada bagian buruk.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa desain tiga dimensi merupakan penyajian gambar yang

menampilkan ciptaan busana yang penggambarannya secara rata seolah-olah terletak diatas sebuah permukaan yang datar dan untuk mempromosikan bahan tekstil yang sebenarnya.

Dari lima macam teknik penyajian gambar yang dijelaskan diatas perancang menggunakan dua teknik penyajian dalam laporan ini. Penyajian gambar pertama berupa *desain sketching*, dimana terdapat desain bagian-bagian busana yang kemudian dikembangkan menjadi satu kesatuan dalam satu desain busana pesta malam yang perancang buat. Penyajian gambar kedua berupa *presentation drawing* dengan menggambar dengan menggambar bagian depan dan belakang, dari sajian gambar ini perancang menjelaskan bagian-bagian dari busana pesta malam yang dibuat.

2. Desain Hiasan Busana

Desain hiasan busana atau *garniture* busana adalah suatu rancangan gambar (gambar cipta) yang nantinya digunakan untuk menghiasi busana dan penyelesaiannya menggunakan macam-macam tusuk hias (Widjiningsih, 1982: 1). Sedangkan menurut Enny Zuhni Khayati (1998: 1), desain hiasan busana adalah segala sesuatu yang di hiaskan pada busana agar busana tersebut nampak indah. Penempatan dan pemilihan garniture yang tepat akan menunjang dan meningkatkan mutu serta keharmonisan penampilan busana secara keseluruhan,

selain itu menurut Sri Widarwati (1993: 2-5) desain hiasan busana adalah bagian-bagian dalam bentuk struktur yang tujuannya untuk mempertinggi keindahan desain strukturnya.

Desain hiasan busana ini dapat berbentuk krah, renda, pita, biku-biku, kancing, lipit, sulam, dan lain-lain. Desain hiasan busana tidak perlu ada pada setiap desain strukturnya, tetapi busana memerlukan tambahan hiasan jika desain strukturnya sederhana.

Menurut Widjiningsih (1994: 1) untuk menciptakan desain hiasan yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Penggunaan hiasan secara terbatas (tidak berlebihan).
- b. Letak hiasan harus disesuaikan dengan bentuk strukturnya.
- c. Latar belakang dapat memberikan efek kesederhanaan dan keluhuran terhadap desain tersebut.

Dalam membuat suatu desain hiasan busana harus disesuaikan dengan jenis dan kesempatan busana itu dipakai. Hiasan busana sebaiknya dibuat tidak berlebihan karena akan menimbulkan kesan rame sehingga menurunkan nilai keindahan dari busana tersebut.

Menurut Enny Zuhni Khayati (1998: 1) dilihat dari segi bahannya secara garis besar hiasan busana digolongkan menjadi :

- a. Hiasan dari benang, contohnya macam-macam tusuk hias, sulaman benang dan hiasan bordir.
- b. Hiasan dari kain, dibuat dari bahan yang sama dengan bahan pokoknya atau dari bahan lain (kombinasi). Jenis hiasan dari kain ini adalah:
 - 1) Macam-macam saku luar
 - 2) Macam-macam klep

- 3) Macam-macam detail busana seperti krah, godet, draperi, tali pinggang, manset.
- 4) Macam-macam trimming, antara lain:
 - a) Macam-macam jabot, yaitu hiasan renda/ kain dibagian dada sekitar leher, dari kain serong yang ditata.
 - b) Macam-macam *plisse* atau hiasan lajur dari lipit searah
 - c) Macam-macam *ruche*, lajur yang dikerut dibagian tengahnya
 - d) *Booullionerent*, yaitu lajur yang dikerut kedua sisinya
 - e) *Klounches*, yaitu potongan kain yang dikerut lalu dipasangkan di tepi kain
 - f) *Ascot* hiasan renda/ kain yang dipotong dari lajur serong. Dipasang di sekitar tengah dada melingkar ke leher membentuk gelombang
 - g) *Water fall*, menyerupai ascot tetapi lebarnya melebihi garis bahu
 - h) *Friels*, yaitu renda/ lajur yang digunakan seperti rumbai.
- c. Hiasan dari logam, seperti macam-macam kancing, kancing kait, ritsleting dan gesper.
- d. Hiasan dari kayu, seperti kancing-kancing, manik-manik dan bentuk alternatif lain.
- e. Hiasan dari plastik, biasanya berupa gesper, kancing, ritsleting
- f. Hiasan Istimewa, hiasan yang tergolong istimewa antara lain:
 - 1) *Gim*, yaitu sejenis per yang sangat lembut berbentuk spiral dari logam berlapis warna emas atau perak.
 - 2) *Ribbing*, yaitu sejenis bahan tricot (kaos) yang biasanya digunakan sebagai hiasan atau detail busana.
 - 3) *Breading*, yaitu hiasan yang berupa tali, bentuknya menyerupai tali corel tetapi lebih padat, digunakan untuk tali tas.
- g. Hiasan Prada, yaitu hiasan dengan warna kuning keemasan atau putih yang diperoleh melalui proses pewarnaan atau pencelupan kain batik.
- h. Hiasan manik-manik, Manik-manik merupakan butiran atau lempengan yang bagian tengahnya lubang kecil yang berguna untuk merekatkan barang atau kain yang akan dihiasi. Jenis manik-manik antara lain:
 - 1) Monte atau mutiara, yaitu jenis manik-manik yang bentuknya bulat, ukurannya bervariasi.
 - 2) Pasiran, yaitu jenis manik-manik yang bentuknya bulat kecil-kecil, agak pipih dan tengahnya berlubang.
 - 3) Payet atau ketep, yaitu jenis manik-manik yang bentuknya lempengan pipih bulat dan tengahnya berlubang. Bentuknya bervariasi seperti ketep daun, ketep bunga, binatang, kerang, bintang dan lain-lain.

- 4) *Hallon*, yaitu jenis manik-manik yang bentuknya panjang menyerupai lidi, di bagian tengah terdapat lubang kecil. Ukuran panjangnya bermacam-macam dari 0,3-6 cm.
 - 5) Parel atau padi-padian, berbentuk seperti biji padi atau oval tengahnya memiliki lubang, warnanya seperti putih mutiara, putih pelangi, putih perak, emas dan warna lain.
 - 6) Batu Manikam, bentuknya menyerupai bebatuan terbuat dari kaca, plastik transparan atau dari batu-batuan asli.
 - 7) Manik-manik bentuk bebas, merupakan pengembangan bentuk-bentuk yang sudah ada, kemudian pada permukaannya diberi ukiran atau ornamen yang bercorak etnis.
- i. Macam-macam renda hias, antara lain:
- 1) Renda *Pliess*, yaitu renda dari kain sintetis, transparan dan berlipit-lipit.
 - 2) *Breading*, yaitu renda katun atau sintetis, memiliki lubang-lubang yang jaraknya teratur dan dapat disisipi tali pita.
 - 3) *Entredeux*, yaitu renda tengah yang kedua sisinya simetris, dapat dipasangkan diantara dua helai kain.
 - 4) Renda berjumbai, renda dari sintetis yang pada satu sisinya terdapat rumbai-rumbai (Enny Zuhni Khayati, 1998: 18).
- Berbagai macam bahan desain diatas, akan lebih indah apabila

perpaduan antara jenis hiasan dan bidang hiasnya seimbang.

Pembuatan desain hiasan akan mempengaruhi jenis dan bahan yang digunakan. Untuk mendapatkan hiasan yang bagus harus memperhatikan asas dan prinsip desain.

Berdasarkan penjelasan diatas, perancang menyimpulkan bahwa desain hiasan adalah segala sesuatu yang dihiaskan pada busana dengan penempatan dan pemilihan *garniture* yang tepat sehingga dapat memperindah permukaan benda (busana) agar terlihat menarik. Hiasan yang digunakan sebagai penunjang penampilan busana pesta malam ini adalah pemasangan hallon dan lekapan dari lurik.

3. Desain Pelengkap Busana

Desain pelengkap busana (*Accessories*) adalah semua yang kita tambahkan pada busana setelah mengenakan gaun, rok dan blus, kain dan kebaya. Walaupun kelihatannya kecil dan kurang berarti, pelengkap busana dapat memperbaiki atau memperindah si pemakai. Pakaian yang sederhana dapat kelihatan lebih menarik (Chodiyah & Wisri A.Mamdy, 1982: 61). Sedangkan menurut Prapti Karomah (1990: 19) pelengkap busana adalah segala sesuatu yang dipakai untuk melengkapi dalam berbusana yang baik yang bersifat praktis atau untuk menambah keindahan saja, selain itu menurut Wasia Rusbani (1985: 179) pelengkap busana adalah kelompok benda-benda yang bisa dikenakan orang-orang untuk melengkapi penampilannya atau melengkapi pakaian yang dikenakan. Pelengkap busana selain digunakan untuk melengkapi dan memperindah penampilan dalam berbusana, juga berfungsi sebagai pelindung si pemakai.

Menurut Arifah A.Riyanto (2003: 186) pelengkap busana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. *Milineris*

Milineris yaitu semua benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai.

Contoh pelengkap milineris : tas, arloji, sepatu, kaca mata, topi, dasi, ikat pinggang, payung, dan sebagainya.

b. *Accesories*

Accesories yaitu benda yang menambahkan keindahan bagi pemakai.

Contoh pelengkap *accessories* : kalung, gelang, cincin, anting, bros, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993: 33) pelengkap busana ditinjau dari fungsinya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Pelengkap Busana Praktis

Pelengkap busana praktis adalah semua pelengkap busana disamping mempunyai fungsi untuk memperindah penampilan tetapi juga mempunyai fungsi khusus untuk melindungi tubuh si pemakai. Pelengkap busana praktis ini biasa juga disebut sebagai *Milineris*. Misalnya sepatu, topi, kacamata, tas, arloji, payung, bandana dan sarung tangan.

b. Pelengkap Busana Estetis

Pelengkap busana estetis adalah pelengkap busana yang hanya memenuhi fungsi untuk memperindah busana yang dikenakan. Misalnya perhiasan seperti kalung, gelang, cincin, anting-anting, peniti, bros, giwang, tusuk konde, selendang atau syal.

Dalam menggunakan pelengkap busana harus tetap memperhatikan keserasiannya, jangan sampai pelengkap busana tersebut merusak keindahan penampilan busana atau pemakainya sehingga dalam pilihannya disesuaikan dengan tema busananya.

Untuk memperoleh keindahan dan keserasian, pemilihan pelengkap busana diperlukan seni, kreatifitas, dan keterampilan dalam memilih serta memadukan bentuk, ukuran, bahan, warna, dan teksturnya dengan busana pokoknya. Menurut Enny Zuhni Khayati (1998: 31) dalam pemilihan pelengkap busana hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pelengkap busana disesuaikan dengan sifat dan nuansa busananya. Lebih baik bila *accessories* yang digunakan sewarna dengan busana yang dikenakan, dan hanya satu warna yang dominan, serta harus ada hubungan satu unsur dengan unsur lainnya (warna tidak boleh lebih dari dua macam).
- 2) Pelengkap busana harus disesuaikan dengan suasana dan kesempatan. Untuk menghadiri kesempatan pesta malam, dipilih pelengkap busana atau *accessories* yang bernuansa emas agar dapat menambah kesan glamour atau mewah.
- 3) Pelengkap busana disesuaikan dengan usia si pemakai. Untuk memperoleh kesan yang harmonis, serasi dan eksklusif dalam memilih *accecsories* harus memperhatikan juga faktor usia. Untuk anak dan remaja boleh memilih warna-warna yang mencolok, meriah, dan gembira. Sedangkan untuk dewasa,

sebaiknya dipilih warna gelap dan hiasan yang eksklusif untuk menambah keanggunan.

- 4) Pelengkap busana disesuaikan dengan keadaan keuangan keluarga. Kreativitas yang tinggi dalam memilih *accessories* sangat dibutuhkan untuk memperoleh *accessories* yang tepat dan trendi tanpa harus mengeluarkan uang banyak.

Busana akan nampak lebih indah jika memakai pelengkap busananya. Pemilihan pelengkap busana yang tepat akan mempengaruhi keserasian penampilan pemakainya. Pelengkap busana tidak harus yang mahal, yang terpenting dapat menambah nilai keindahan suatu penampilan. Sekarang sudah banyak tersedia pelengkap busana yang harganya terjangkau namun tetap terlihat mewah (*eksklusif*), seperti yang perancang gunakan untuk melengkapi busananya, yaitu dengan menambahkan bros pada jilbab yang untuk mempercantik tampilan busana muslimah yang perancang buat.

F.BUSANA PESTA MUSLIMAH

1. Pengertian Busana Pesta Muslimah

Busana pesta adalah busana yang digunakan pada kesempatan pesta, dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, malam (Prapti Karomah dan Sicillia S, 1998: 8-9). Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993) busana pesta adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta baik pesta pagi, siang, maupun malam hari. Busana pesta dibuat dari bahan yang bagus dengan hiasan yang menarik sehingga terlihat istimewa. Teknik menjahit dan

penyelesaiannya menggunakan teknik halus dan bahan yang digunakan adalah bahan yang berkualitas. Menurut Enny Zuhni Khayati (1998) busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi.

Berdasarkan pengertian diatas, busana pesta adalah busana yang digunakan pada kesempatan pesta dengan memperhatikan waktu, jenis, dan model desain busana. Begitu pula busana pesta untuk muslimah, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kesantunan dan syarat-syarat berbusana untuk muslimah, yang harus menutup aurat, tidak sempit dan transparan, serta tidak berlebihan namun tetap indah dipandang, semua itu tetap harus memperhatikan point-point yang telah disebutkan diatas.

2. Penggolongan Busana Pesta

Menurut Enny Zuhni Khayati (1998) dan Sri Widarwati (1993), busana pesta malam dikelompokkan menjadi :

a. Busana pesta pagi

Busana pesta pagi atau siang adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta antara pukul 09.00-15.00. busana pesta ini terbuat dari bahan yang bersifat halus, lembut, menyerap keringat dan tidak berkilau, sedangkan pemilihan warna sebaiknya dipilih warna yang lembut dan tidak terlalu gelap.

b. Busana pesta sore

Busana pesta sore adalah busana yang dikenakan pada kesempatan sore menjelang malam. Pemilihan bahan sebaiknya bertekstur agak lembut dengan warna bahan yang cerah atau warna yang agak gelap dan tidak mencolok.

c. Busana pesta malam

Busana pesta malam adalah busana yang dikenakan pada kesempatan malam hari. Pemilihan bahan yaitu yang bertekstur lebih halus dan lembut. *Mode* busana kelihatan mewah atau berkesan glamour. Warna yang digunakan lebih mencolok, baik *mode* ataupun hiasannya lebih mewah.

d. Busana pesta malam resmi

Busana pesta malam resmi adalah busana yang dikenakan pada saat resmi, *mode* masih sederhana, biasanya berleengan tertutup sehingga kelihatan rapi dan sopan tetapi tetap terlihat mewah.

e. Busana pesta malam gala

Busana pesta malam gala adalah busana pesta yang dipakai pada malam hari untuk kesempatan pesta, dengan ciri-ciri mode terbuka, glamour, *decolette look* (leher terbuka), *busty look* (dada terbuka), *backlees* (punggung terbuka) dan lain-lain.

Busana pesta malam merupakan busana pesta yang paling mewah dan istimewa dibanding dengan busana pesta lainnya.

Penggolongan busana pesta menurut Sri Widarwati (1993) menurut usia adalah sebagai berikut :

1) Busana pesta anak

Tidak hanya orang dewasa, anakpun memerlukan busana untuk pesta, misalnya pergi ke acara ulang tahun, ke gereja dan lain sebagainya. Busana pesta untuk anak sebaiknya dibuat dari bahan yang bagus dengan hiasan-hiasan yang menarik seperti renda-renda, biku-biku, sulaman, ataupun semok, sehingga busana ini tampil mewah dan istimewa. Bahan yang dapat dipilih untuk busana pesta anak misalnya kain renda, volk rubia, silky, sutera, sifon dan tula. Bahan untuk busana pesta anak sebaiknya dipilih bahan dengan corak yang halus dan warna yang cerah atau warna-warna yang lembut

2) Busana Pesta Remaja

Busana pesta remaja dapat berupa gaun dengan leher terbuka, berlengan atau tidak berlengan. Dan warna yang dipilih untuk busana pesta remaja sebaiknya berwarna lembut dan cerah. Bahan yang dipilih dari bahan berkualitas dan bagus seperti bahan yang berbulu atau mengkilat, (Sri Widarwati: 1993).

3) Busana pesta wanita dewasa

Busana pesta untuk wanita dewasa menurut Prapti Karomah (1990) dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Busana pesta untuk undangan resmi

Busana pesta untuk undangan resmi misalnya pada upacara kenegaraan di lapangan atau di dalam gedung, serah terima jabatan, wisuda perguruan tinggi, upacara akad nikah, resepsi pernikahan, dan lainnya.

b) Busana pesta untuk undangan tidak resmi

Busana pesta untuk undangan tidak resmi misalnya pada acara syukuran, ulang tahun, acara perpisahan, dan lainnya.

3. Karakteristik Busana Pesta Muslimah

Menurut Enny Zuhni Khayati karakteristik busana muslimah adalah menutup aurat perempuan muslim, tidaktransparan, tidak *pres body* dan tidak menyerupai busana laki-laki secara keseluruhan. Menurut Chodiyah (1982) bahan yang biasa digunakan untuk busana pesta biasanya dari bahan yang berkualitas tinggi dengan perhiasan lengkap sesuai dengan busananya sehingga istimewa. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat busana pesta adalah sebagai berikut :

a. Siluet busana pesta

Menurut Sri Widarwati (1993) siluet busana pesta adalah struktur pada desain busana yang mutlak harus dibuat dalam suatu desain. Siluet ialah garis sisi luar atau garis sisi bayangan luar dari sebuah busana atau pakaian. Menurut Sicillia Sawitri (2000:77) penggolongan siluet didasarkan pada berbagai aspek yaitu :

1) Bentuk dasar

Penggolongan siluet menurut bentuk dasar dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a) Siluet lurus atau pipa (*straigh/tabular*)
- b) Siluet lonceng (*bell-shape/bouffant shilouette*)
- c) Siluet menonjol (*bustle shilouette*)

2) Pengaruh Tekstur

Siluet berdasarkan pengaruh tekstur dibedakan menjadi 2, yaitu siluet tailor dan siluet draperi

3) Siluet Usia

Berdasarkan kesan usia, siluet dibedakan menjadi 2 yaitu siluet dengan kesan gadis remaja (*flapper shilouette*) dan siluet dengan kesan dewasa (*mature shilouette*).

4) Berdasarkan Huruf

Berdasarkan bentuk huruf siluet adalah huruf A, H, I, T, Y, S, X, O, dan L.

5) Berdasarkan bentuk yang ada di alam siluet dibedakan menjadi 4 yaitu :

- a) Siluet *hourglass* yaitu mengecil dibagian pinggang. Siluet ini masih dibedakan lagi menjadi 3, yaitu :

(1) Siluet *natural*, yaitu siluet yang menyerupai kutang atau *strapless*. Bagian bahu mengecil, bagian dada membesar

(membentuk buah dada) bagian pingang mengecil dan bagian rok melebar.

(2)*Pegged skirt* yaitu siluet dengan bentuk lebar dibahu, mengecil di pinggang, membesar dipinggul dan pada bagian bawah rok mengecil.

(3)Siluet *flare* yaitu siluet dengan bentuk bahu lebar membentuk dada, mengecil dipinggang dan pada bagian rok melebar. Pada umumnya siluet ini memakai lengan gembung dan rok pias, rok kerut, dan rok lipit yang lebar.

(4)Siluet melebarkan badan, siluet ini memberikan kesan melebarkan si pemakai karena menggunakan garis horizontal. Lengan kimono, lengan setali, lengan raglan atau lengan dolman.

b) Siluet geometrik, yaitu siluet yang bentuknya berupa garis lurus dari atas kebawah tidak membentuk tubuh. Siluet geometrik dibedakan menjadi 4 yaitu siluet persegi panjang (*rectangle*), siluet yang dilekatkan atau terlepas.

c) Siluet *pant (celana)*

Setiap benda mempunyai siluet yang berbeda-beda dengan busana sehari-hari. Busana pesta umumnya lebih rumit dan lebih mewah baik dari segi desain, bahan, maupun hiasannya, serta lebih sempurna dan lebih rapi bila dibandingkan dengan pakaian

sehari-hari. Siluet pada busana mempengaruhi perkembangan mode busana. Misalnya mode yang paling populer pada tahun 1815-1841 adalah bersiluet *hourglass* (jam pasir).

b. Bahan Busana Pesta Muslimah

Menurut Chodiyah dan Wisri A.Mamdy (1982) busana pesta malam biasanya menggunakan bahan yang bagus dengan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa. Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993) bahan yang digunakan untuk busan pesta antara lain: beledu, kain renda, lame, sutera, lurik dan sebagainya. Busana pesta yang digunakan pada umumnya adalah bahan yang berkilau, gahan tembus pandang, mewah dan mahal setelah dibuat.

Bahan lain yang dapat digunakan untuk membuat busana pesta muslimah salah satunya adalah lurik karena tidak transparan. Lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahas jawa, lorek yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhana. Sederhana dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun sarat dengan makna (Djoemena Nian.S, 2000). Selain berfungsi untuk menutup dan melindungi tubuh, lurikn juga memiliki fungsi ritual keagamaan. Motif lurik yang dipakai oleh golongan bangsawan berbeda dengan yang digunakan oleh rakyat biasa, begitu pula lurik yang dipakai dalam upacara adat disesuaikan dengan waktu serta tujuan.

Nama motifnya diperoleh dari nama flora, fauna, atau dari sesuatu benda yang dianggap sakral. Motif lurik tradisional memiliki makna yang mengandung petuah, cita-cita, serta harapan kepada pemakainya. Namun demikian saat ini pengguna lurik semakin sedikit dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu. Perajinnya pun dari waktu ke waktu mulai menghilang.

Lurik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna-warna suram yang pada umumnya diselingi aneka warna benang. Kata lurik berasal dari akar kata rik yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), lurik adalah kain tenun yang memiliki corak jalurjalur, sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Mangunsuwito: 2002) pengertian lurik adalah corak lirik-lirik atau lorek-lorek, yang berarti garis-garis dalam bahasa Indonesia.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lurik merupakan kain yang diperoleh melalui proses penenunan dari seutas benang (lawe) yang diolah sedemikian rupa menjadi selembar kain katun. Proses yang dimaksud yaitu diawali dari pembuatan benang tukel, tahap pencelupan yaitu pencucian dan pewarnaan, pengelosan dan

pemaletan, penghanian, pencucuk-an, penyetelan, dan penenunan. Motif atau corak yang dihasilkan berupa garis-garis vertikal maupun horisontal yang dijalin sedemikian rupa sesuai warna yang dikehendaki dengan berbagai variasinya.

Berikut contoh lurik polos, sapit urang dan hujan grimis:



Gambar 3. Lurik polos, sapit urang dan hujan grimis.

http://kainlurik.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12:makna-motif-lurik&catid=1:artikel&Itemid=7

c. Warna Bahan Busana Pesta

Warna yang digunakan untuk busana pesta malam adalah warna gelap atau mencolok, berkilau dengan tenunan benang emas atau perak (Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri, 1986: 10). Sedangkan

menurut Sri Widarwati (1993) pemilihan warna busana pesta berbeda, harus disesuaikan dengan kesempatan pestanya. Pada umumnya warna yang digunakan untuk busana pesta malam adalah yang mengandung unsur merah, hitam, keemasan, perak, atau warna-warna yang mengkilap.

d. Tekstur Bahan Busana Pesta

Tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan. Sifat – sifat permukaan tersebut antara lain : kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis, dan tembus terang (transparan), (Sri Widarwati, 1993: 14). Tekstur terdiri dari bermacam – macam yaitu tekstur kaku, tekstur kasar dan halus, tekstur lemas, tekstur tembus terang, tekstur mengkilap dan kusam (Arifah A Riyanto, 2003: 47).

Berdasarkan pengertian diatas tekstur bahan adalah keadaan suatu permukaan bahan yang dapat dilihat dan dirasakan. Pada umumnya tekstur yang paling baik digunakan untuk busana pesta adalah tekstur yang disesuaikan dengan busana yang dirancang, pada kesempatan ini perancang menggunakan tekstur bahan tebal yaitu lurik yang sederhana namun syarat akan makna dan sebagai salah satu itikat untuk melestarikan lurik itu sendiri, untuk bahan lurik yang diterapkan pada seluruh bagian busana pesta malam, sedangkan bahan yang lentur diterapkan pada kerudung.

G. POLA BUSANA

Menurut Widjiningasih (1994: 1) pola busana terdiri dari beberapa bagian, yaitu pola badan (blus), lengan, kerah, rok, dan celana yang masih dapat diubah sesuai model yang dikehendaki. Sebelum membuat pola, terlebih dahulu dilakukan pengambilan ukuran terhadap tubuh model.

Sebelum mengukur, ikatkan *vetterban* pada bagian tertentu untuk memudahkan proses mengukur tubuh, seperti pada lingkaran badan I dan II, lingkaran pinggang dan lingkaran panggul.

Dalam membuat pola, harus melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengambilan Ukuran Badan

Pengambilan ukuran dilakukan sesudah menentukan model dan sebelum pembuatan pola. Pengambilan ukuran pada bahan seseorang harus dilakukan dengan teliti dan tepat agar busana yang dihasilkan terlihat indah dan nyaman saat dipakai. Menurut Soekarno (2002), ukuran yang dipergunakan untuk membuat pola busana wanita adalah:

- a. Lingkar Badan
Diukur pada bagian badan belakang, melalui ketiak hingga melingkari payudara, diambil angka pertemuan meteran dalam keadaan pas, lalu ditambah 4 cm pada hasil ukurannya.
- b. Lingkar Pinggang
Diukur pada bagian pinggang yang terikat *vetter-band*, diambil angka pertemuan meteran dalam keadaan pas, tambahkan 2 cm pada hasil ukurannya.
- c. Lingkar Leher
Diukur keliling leher, diambil angka pertemuan meteran pada lekuk leher depan bagian bawah.
- d. Lebar Dada
Dibawah lekuk leher turun 5 cm, diukur mendatar dari kerung lengan sebelah kiri sampai kerung lengan sebelah kanan.
- e. Panjang Dada
Diukur dari lekuk leher turun 5 cm ke bawah sampai dengan batas pinggang
- f. Panjang Sisi
Diukur dari bawah kerung lengan ke bawah sampai batas pinggang.
- g. Lebar Bahu

- Diukur dari batas leher sampai bagian bahu yang terendah (pangkal lengan)
- h. Panjang Lengan
Diukur dari ujung bahu/pangkal lengan kebawah, sampai kira-kira 2 cm dibawah ruas pergelangan tangan atau sepanjang yang diinginkan
 - i. Lingkar Kerung Lengan
Diukur pada keliling kerung lengan dalam keadaan pas, tambahkan kurang lebih 4 cm pada hasil ukurannya
 - j. Lingkar Pangkal Lengan
Diukur tepat di bawah ketiak pada pangkal lengan dalam keadaan pas, tambahkan kurang lebih 4 cm pada hasil ukurannya
 - k. Tinggi Kepala Lengan
Meteran tidak lepas dan diukur dari batas kerung lengan sampai pangkal lengan.
 - l. Lingkar Lengan
Ukur keliling lengan dalam keadaan pas, tambahkan kurang lebih 4 cm pada hasil ukurannya
 - m. Lingkar Pergelangan Lengan
Ukur keliling pergelangan lengan dalam keadaan pas ditambah kurang lebih 2 cm atau sesuai dengan model lengannya.
 - n. Jarak Payudara
Diukur dari puncak payudara sebelah kiri ke sebelah kanan
 - o. Tinggi Puncak
Diukur dari pinggang ke atas sampai kurang 2 cm dari puncak payudara
 - p. Ukuran Pemeriksa
Diukur dari pertengahan pinggang bagian depan, serong melalui payudara ke bahu yang terendah, kemudian teruskan ke pertengahan pinggang belakang.
 - q. Panjang Punggung
Diukur pada bagian punggung, dari ruas tulang leher yang menonjol di pangkal leher, turun ke bawah sampai batas pinggang bagian belakang
 - r. Lebar Punggung
Draai ruas tulang leher turun kurang lebih 8 cm, diukur dari kerung lengan sebelah kiri sampai kerung lengan sebelah kanan.
 - s. Panjang Rok
Diukur dari batas pinggang kebawah sampai panjang rok yang diinginkan
 - t. Lingkar Pinggul
Diukur bagian pinggul yang terbesar, dari ukuran pas ditambah kurang lebih 4 cm.
 - u. Tinggi Pinggul
Diukur dari pinggul yang terbesar ke atas sampai batas pinggang
 - v. Lingkar Pinggang Rok

Diukur pada bagian pinggang yang tetrikat *vetterband*, diambil angka pertemuan pada pita meteran dalam keadaan pas.

2. Metode dan Sistem Pembuatan Pola

Dalam pembuatan busana dikenal dua cara pembuatan pola yaitu secara drapping dan konstruksi (Widjiningsih, 1994: 3).

a. *Drapping*

Drapping adalah cara membuat pola atau busana dengan meletakkan kertas tela sedemikian rupa di atas badan seseorang yang akan dibuatkan busananya mulai dari tengah muka menuju ke sisi dengan bantuan jarum pentul (Widjiningsih, 1990 : 1). Untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan bentuk badan diperlukan lipit pantas.

1) Pola Konstruksi

Pola Konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, kerah dan sebagainya (Widjiningsih, 1994 : 3).

Konstruksi pola dapat dibuat bermacam – macam busana. Menurut Porrie Muliawan (1992:7) untuk memperoleh konstruksi pola yang baik harus menguasai hal – hal sebagai berikut :

- a) Cara mengambil macam – macam jenis ukuran harus tepat dan cermat.

- b) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan harus lancar dan tidak ada keganjilan.
- c) Perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi harus dikuasai.

Pola konstruksi sangat berhubungan erat dengan dengan ukuran-ukuran yang diambil. Pola konstruksi juga dapat dibuat untuk semua jenis bentuk badan dengan berbagai perbandingan sehingga diperoleh pola konstruksi yang baik. Namun pola konstruksi tak lepas dari kekurangan dan kelebihan.

Kebaikan dari pola konstruksi adalah sebagai berikut :

- a) Bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan seseorang.
- b) Besar kecilnya lipit kup lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk buah dada seseorang.
- c) Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan si pemakai.

Keburukan dari pola konstruksi adalah sebagai berikut :

- a) Pola konstruksi tidak mudah digambar.
- b) Waktu yang diperlukan lebih lama dari memakai pola jadi.
- c) Membutuhkan latihan yang lama.
- d) Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih (Porrie Muliawan, 1992:7).

Pola konstruksi dibuat berdasarkan pada sistem pembuatan polanya, seperti pola praktis, so'en, meyneke, dress making, dan lain-lain. Menurut M H Wancik (2000) pembuatan pola secara konstruksi pola ada berbagai sistem yaitu sistem JHC Meyneke, sistem So-Engineer, sistem Charmant, sistem Dress Making, sistem Praktis, sistem Pola Bustier, sistem Pola Longtorso dan sebagainya.

H. TEKNOLOGI BUSANA

Teknologi busana adalah cara atau teknik yang digunakan dalam pembuatan busana agar menghasilkan busana yang pas dan nyaman untuk dipakai. Penjahitan busana muslimah untuk kesempatan pesta malam dikerjakan dengan mesin jahit, kemudian teknik penyelesaiannya sebagian besar diselesaikan dengan tangan seperti pengeliman, serta penyelesaian rompok, sehingga memakan waktu yang relatif lama serta membutuhkan ketelatenan. Di dalam pembuatan busana, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknologi Penyambungan (Kampuh)

Kampuh adalah kelebihan jahitan atau tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit (Nanie Asri Yuliati, 1993: 4).

Kampuh ada dua macam, yaitu:

- a. Kampuh Buka

Kampuh buka adalah kampuh yang kelebihan jahitannya dihubungkan antara dua bagian dari busana yang dijahit secara terbuka. cara menjahitnya yaitu dengan menyambung kampuh yang akan disatukan dengan dengan jarak yang sesuai dengan tanda pola, lalu kampuh yang sudah dijahit dibuka dan disetrika agar halus dan rapi.

Macam-macam penyelesaian kampuh buka :

- 1) Kampuh buka diselesaikan dengan obras.
- 2) Kampuh buka diselesaikan dengan setik mesin.

- 3) Kampuh buka diselesaikan dengan rompok.
- 4) Kampuh buka diselesaikan dengan zig –zag.
- 5) Kampuh buka diselesaikan dengan tusuk balut
- 6) Kampuh buka diselesaikan dengan tusuk.

b. Kampuh tutup

Kampuh tutup adalah kampuh yang kelebihan jahitan dari dua bagian kain tidak terbuka, melainkan dijadikan satu. Cara penyelesaian kampuh tutup ini antara lain:

1) Kampuh balik

Kampuh balik ini biasanya dipakai untuk menyelesaikan pakaian anak, pakaian dalam wanita, pakaian wanita dewasa yang dibuat dari bahan tembus terang, serta lenan rumah tangga. Kampuh balik ada tiga macam, yaitu kampuh balik biasa, kampuh balik semu dan kampuh balik yang diubah.

2) Kampuh pipih

Kampuh pipih biasanya digunakan untuk pakaian bayi atau pria.

3) Kampuh prancis

Kampuh Perancis ini berfungsi untuk menghubungkan dua bagian kain dengan satu setikan. Kampuh ini biasa digunakan untuk bahan-bahan yang tipis.

4) Kampuh sarung

Kampuh sarung dipakai untuk menyambung bahan bercorak kotak-kotak, untuk menjahit pakaian yang dipakai bolak-balik, juga untuk garis lengkung pada model pakaian. Kampuh ini pada bagian baik dan buruk sama, terdapat dua jalur setikan.

2. Teknologi *Interfacing*

Interfacing adalah bahan yang digunakan untuk memberikan bentuk pada busana agar busana rapi (Sicilia Sawitri dkk, 1997). Sedangkan menurut Goet poespo (2005) interfacing adalah bahan yang dipasangkan diantara pakaian untuk memberikan kekuatan pada bagian suatu busana.

Menurut keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa *interfacing* adalah bahan yang dipasangkan diantara pakaian agar busana tampak rapi dan kuat. Bahan yang digunakan untuk interfacing harus sesuai dengan bahan luarnya, terutama tentang tebal tipisnya bahan pokok, warna bahan pokok, kesesuaian pemeliharaan bahan pokok dan ketepatan menempelkan bahan pelapis sesuai tujuan. Pemilihan dan penempatan *interfacing* pada busana sangat menentukan penampilan busana keseluruhan.

Pada pembuatan busana untuk kesempatan pesta, *interfacing* yang digunakan adalah *interfacing* dengan perekat yang biasanya direkatkan pada bagian kerah, manset, lapisan depan dan badan bagian muka dan belakang dengan kain viselin, mori gula atau kain pasir.

3. Teknologi *Facing*

Facing adalah lapisan yang tampak dari luar, misalnya lapel kerah, lapisan pada tengah muka.

Bahan yang dapat digunakan untuk facing adalah:

- a. Sewarna dengan bahan pokok.
- b. Berbeda warnanya dengan bahan busana, perlu diingat kombinasi warna harus sesuai dengan busananya (Sicilia Sawitri, 1997 : 21).

4. Teknologi *Innterlining*

Interlining adalah pakaian yang menempel pada pakaian yang dilapis (Sicilia Sawitri, 1997), dipasang jika diperlukan terutama pada musim dingin di negara Eropa, sedangkan menurut Goet Poespo *interlinning* adalah bahan pelapis antara., bila tidak dipergunakan dapat dilapis, dapat juga dipasang diantara *linning* dengan busana yang dilapisi.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa *interlinning* adalah bahan yang menempel letaknya diantara bahan yang dilapis dan *linning*. Bahan *interlinning* yaitu bahan yang berbulu, misalnya bahan *furs*.

5. Teknologi *Lining*

Lining adalah kain pelapis yang berfungsi sebagai pelapis busana dan penutup jahitan, sehingga busana nampak rapi baik dari bagian luar maupun bagian dalam (Sicilia Sawitri, 1997: 20). *Linning* biasanya juga disebut sebagai *furing*. Pemotongannya sesuai dengan pola busananya.

Penggunaan *linning* juga berfungsi untuk menjaga agar bahan utama dari pakaian tidak cepat rusak terutama untuk pakaian dari bahan yang berkualitas tinggi dan harganya mahal (Nanie Asri Yuliati, 1993: 76). Pemilihan *linning* harus disesuaikan dengan bahan pokok, bentuk busana, warna busana serta memiliki karakter hampir sama dengan bahan pokoknya. Contoh kain furing yaitu abute, asahi, erro, voul (Prapti Karomah, 1990: 30).

Menurut Nanie Asri Yuliati (1993) teknik pemasangan *linning* ada dua cara yaitu : teknik lepas dan teknik lekat.

Pengertiannya yaitu:

- a. Teknik lepas yaitu teknik pemasangan antara bagian bahan utama dengan *linning* dijahit sendiri – sendiri, namun pada bagian tertentu dijahit menjadi satu untuk menyatukan kedua bagian tersebut. Misalnya, rok yang berfuring lepas disatukan pada ban pinggang.
- b. Teknik lekat yaitu teknik pemasangan antara bahan utama dengan *linning* dijahit menjadi satu, biasanya digunakan untuk menjahit bahan

Pembuatan busana pesta malam ini menggunakan *linning* dengan teknik lepas dengan menggunakan bahan ero berwarna ungu.

6. Teknologi Pengepresan

Pengepresan adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil jahitan yang rapi. Ada tiga tingkatan dalam proses

pengepresan yaitu sebelum memotong, selama penjahitan dan setelah pakaian selesai dijahit.

Untuk mendapatkan hasil yang sempurna pada busana tailoring harus dilakukan pengepresan berulang-ulang. Cara mengepres disini adalah dengan penyetrikaan. Alat-alat yang digunakan untuk melakukan pengepresan antara lain: papan pres (papan seterika), papan lengan, bantalan tailor (Tailor's Ham), kain pengepres, seterika uap minimal 1100 watt, roll untuk kampuh atau seam roll (Sicilia Sawitri, 1997: 70-72).– bahan transparan.

Dalam proses penciptaan busana pesta ini demi mendapatkan hasil yang maksimal, perancang menerapkan teknologi pengepresan pada tiap bagian gaun setelah dijahit, walaupun membutuhkan waktu dan ketelatenan namun hasil yang didapatkan sangat maksimal.

I. PENCIPTAAN BUSANA PESTA DENGAN SUMBER IDE BUSANA TARI SOYA-SOYA

1. Penerapan sumber ide

Penerapan sumber ide ini diwujudkan dan ditampilkan dengan bentuk rok susun tiga dengan warna yang berbeda-beda pada tiap susunnya.

Dari teori perubahan bentuk, perancang mengambil perubahan bentuk stilasi dalam mencipta busana pesta malam dengan sumber ide busana tari Soya-soya. Stilasi merupakan cara untuk menggambarkan sumber ide dengan cara menggambar suatu objek yang dimasukkan kedalam suatu

desain tetapi tidak merubah karakter atau bentuknya, misal menggunakan objek sumber ide busana cina dan yang diambil adalah kerahnya

2. Penerapan Unsur dan Prinsip Desain

Dalam mencipta desain busana pesta malam harus mengkaji secara cermat penerapan sumber ide, unsur dan prinsip desain busana. Unsur dan prinsip desain yang diterapkan pada busana antara lain sebagai berikut :

a. Garis

Penerapan unsur garis pada rancangan perancang adalah garis miring pada motif lurik yang terdapat pada gaun bagian atas dan gaun bagian bawah, garis miring ini memberikan kesan dinamis sesuai dengan karakteristik remaja.

b. Arah

Penerapan unsur arah pada busana pesta ini yaitu pada tiap garis pada motif lurik yang memiliki arah miring memberikan kesan dinamis pada pemakainya.

c. Bentuk

Unsur bentuk yang diterapkan pada busana pesta malam penulis adalah bentuk geometris yaitu bentuk persegi panjang yang diterapkan pada gaun.

d. Warna

Warna yang dipilih dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah warna ungu, biru toska dan biru donker.

e. Tekstur

Dalam pembuatan busana pesta malam ini menggunakan bahan yang bertekstur lembut dan kaku yang memberikan kesan menggemukkan pada pemakainya.

f. Ukuran

Penerapan unsur ukuran pada busana pesta malam perancang adalah gaun dengan panjang yang menutupi mata kaki serta lengan panjang karena busana pesta ini diperuntukkan bagi muslimah sehingga tiap bagiannya harus menutupi aurat.

g. Gelap terang

Penerapan sifat gelap terang pada busana rancangan perancang adalah warna gelap pada gaun bagian bawah lalu semakin keatas semakin terang karena pada gaun bagian atas digunakan warna yang terang.

h. Prinsip proporsi

Busana rancangan penulis menggunakan proporsi pada tingkatan yang ketiga yaitu, proporsi dari keseluruhan bagian desain. Proporsi tersebut terlihat pada perbandingan bahan busana yang polos dan bahan yang bermotif. Penerapan prinsip proporsi adalah pada gaun yang dibuat sampai menutupi mata kaki dan pada bagian pinggang dibuat kecil sehingga proporsi terlihat ideal.

i. Prinsip pusat perhatian

Pusat perhatian pada penciptaan busana ini terletak pada pas dada yang dibuat dari lipit jarum dan lekapan dari lurik serta pemasangan hallon.

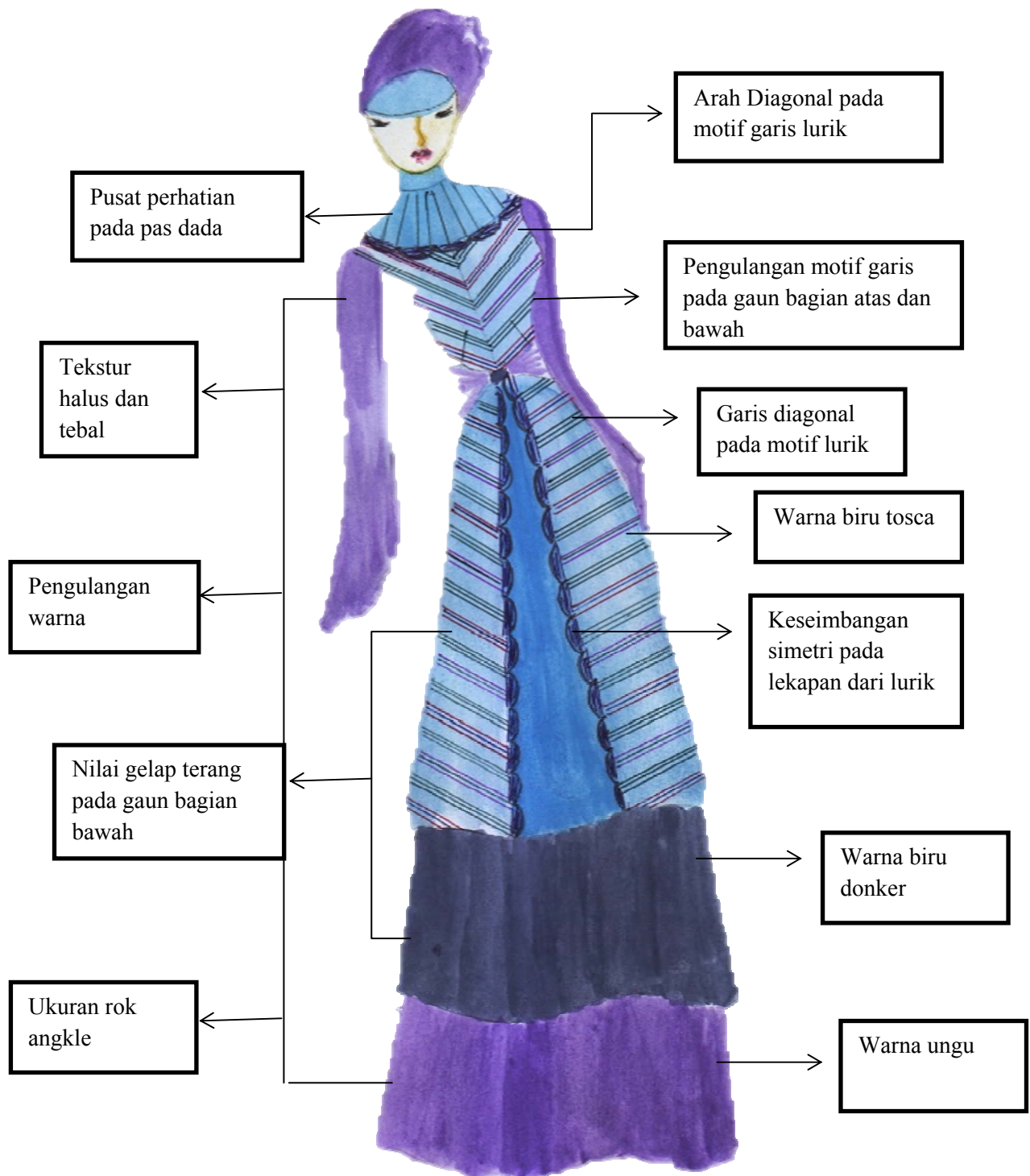
j. Prinsip keselarasan

Keselarasan atau harmoni pada busana pesta malam dengan sumber ide busana tari Soya-soya kelihatan bersatu karena iramanya tepat dalam pemilihan warna, serta keselarasan antara garis dan bentuknya yang dikombinasikan sehingga menghasilkan bentuk dan harmoni yang terdapat gaun dan hiasannya

k. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan yang diterapkan dalam busana pesta malam dengan sumber ide busana tari soya-soya ini adalah keseimbangan simetri dimana objek dari bagian kiri ke bagian kanan garis tengah atau pusat suatu desain sama jaraknya

Penerapan sumber ide, unsur, dan prinsip desain pada busana pesta malam dengan sumber ide busana tari soya-soya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Penerapan Unsur dan Prinsip Desain

Gambar diatas merupakan visualisasi dari sumber ide, unsur desain dan prinsip desain. Berikut ini adalah warna-warna yang digunakan untuk membuat busana pesta malam.



Gambar 5. Warna-warna pada busana

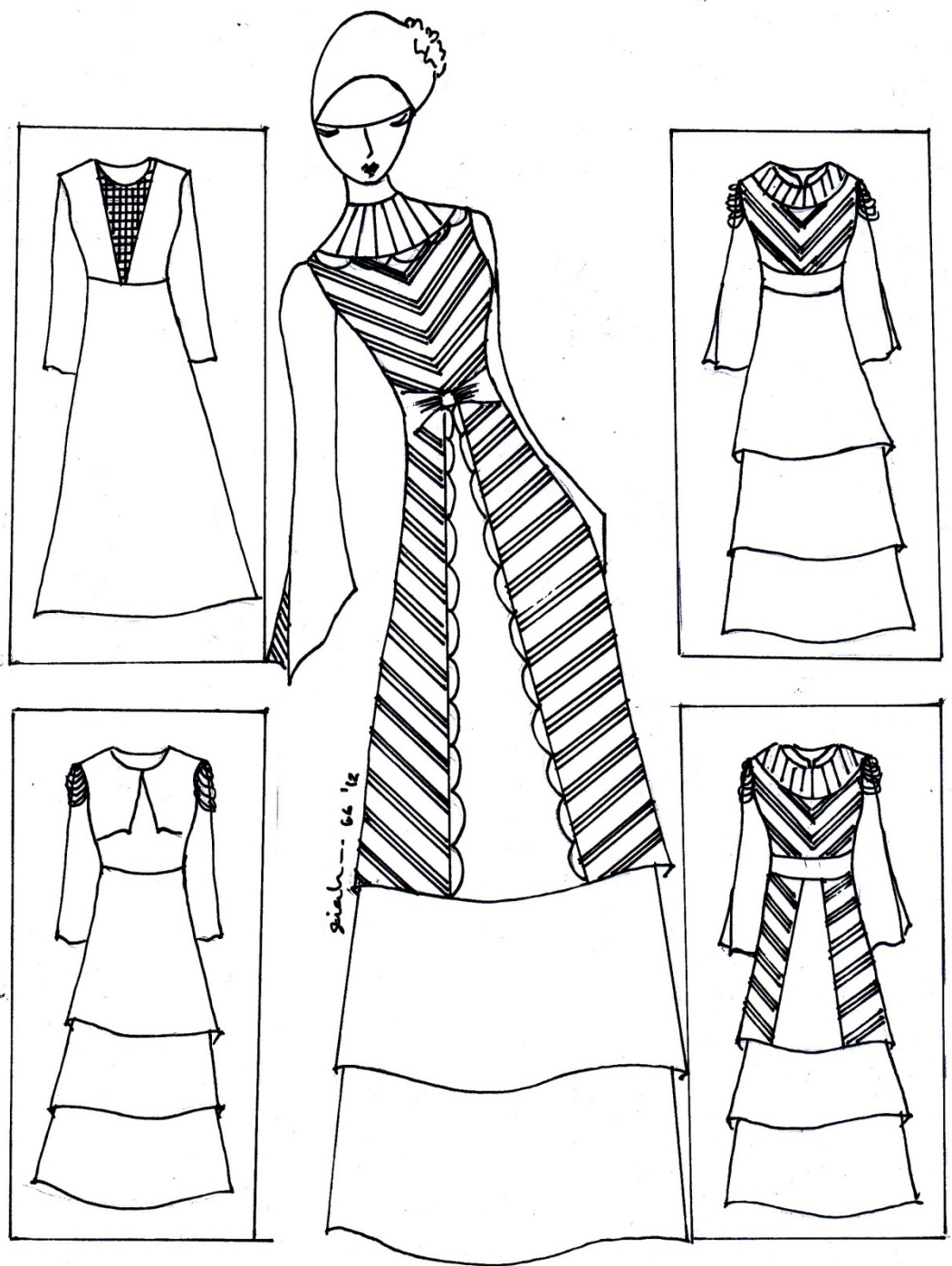
Warna yang digunakan :

Ungu

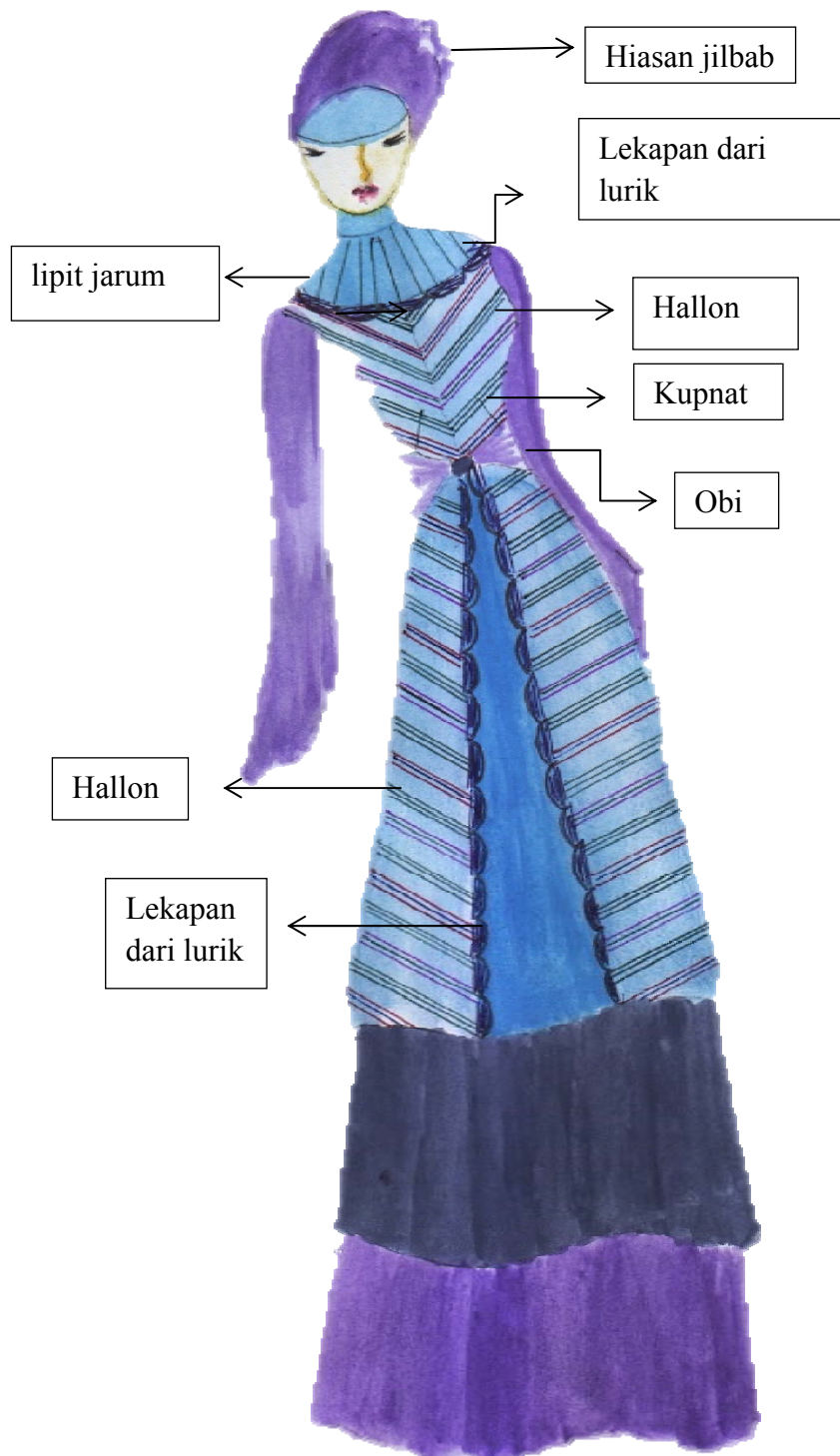
Biru donker

Biru tosca

Teknik penyajian gambar yang digunakan untuk melengkapi laporan proyek akhir ini yaitu teknik penyajian *design sketching* dan *presentation drawing*, karena kedua teknik ini telah cukup menjelaskan secara detail pada penciptaan busana pesta malam ini. Pada teknik *design sketching* proporsi yang digunakan harus baik dan gambar hanya menyajikan tampak depan saja. Sedangkan untuk *presentation drawing* di gambar dengan menyajikan gambar



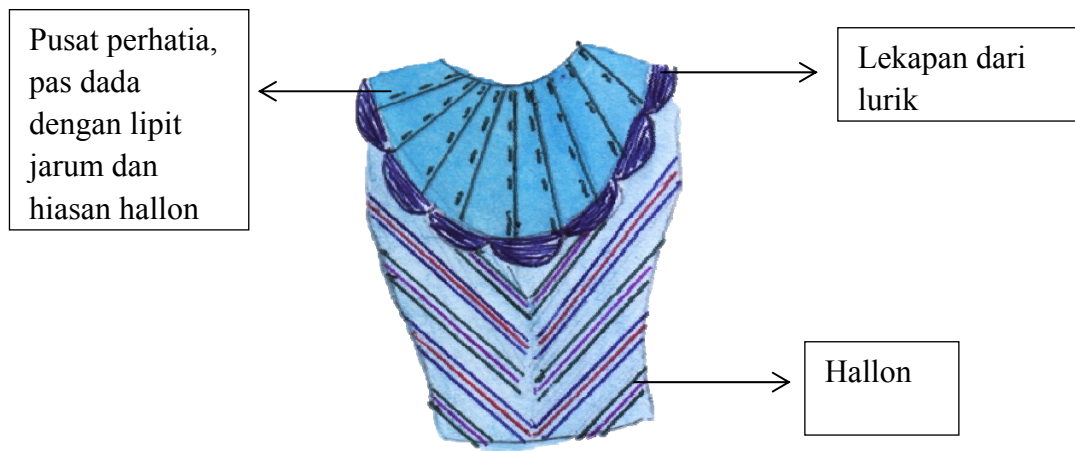
Gambar 6. *Desain Sketching*



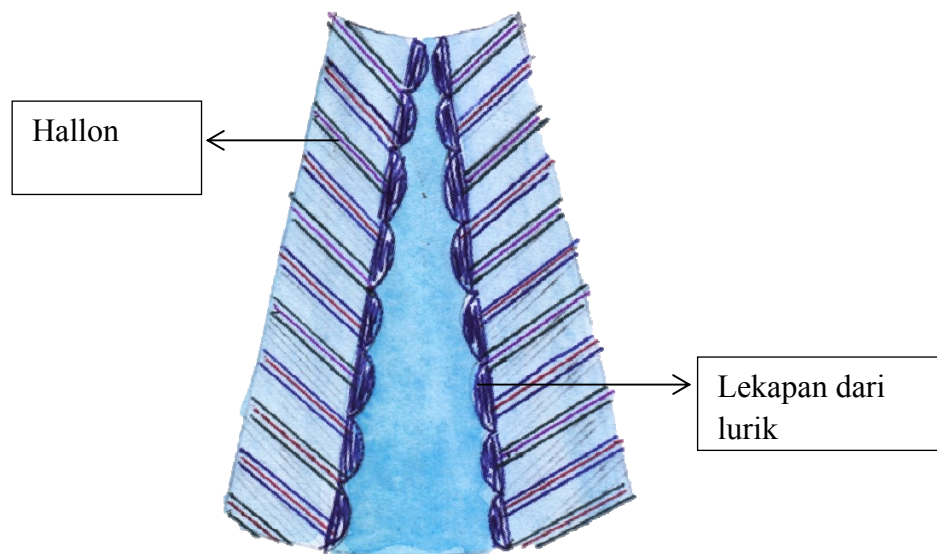
Gambar 7. *Presentation Drawing Tampak Muka*



Gambar 8. *Presentation Drawing Tampak Belakang*



Gambar 9. Desain hiasan pada gaun bagian atas dan pas dada



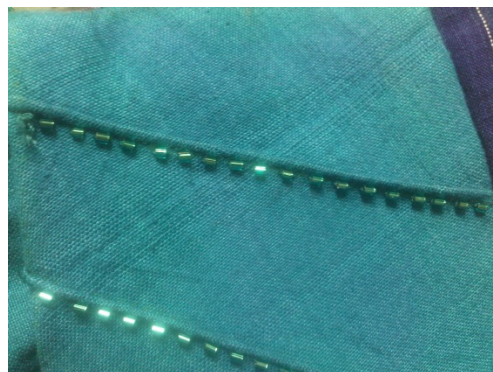
Gambar 10. Desain hiasan pada gaun bagian bawah



Gambar 11. Penerapan hiasan pada gaun bagian atas dan pas dada



Gambar 12. Penerapan hiasan pada gaun bagian bawah



Gambar 13. Peletakkan hallon pada lipit jarum di pas dada



Gambar 14. Peletakkan hallon pada motif garis lurik



Gambar 15. Lekapan dari Lurik

J. PEGELARAN BUSANA

1. Pengertian Pagelaran Busana

Gelar busana merupakan salah satu parade yang diselenggarakan untuk memamerkan atau memperkenalkan busana yang diperagakan

untuk tujuan tertentu. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 8) peragaan busana atau gelar busana adalah kegiatan yang dilakukan oleh para disainer, pengusaha tekstil untuk mempromosikan atau menunjukkan hasil produksi atau rancangannya kepada masyarakat. Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993) pagelaran busana adalah salah satu cara untuk memperagakan, memperkenalkan dan memamerkan busana kepada khalayak umum atau masyarakat yang dikenakan oleh model hidup atau pragawan atau pragawati dengan tujuan tertentu.

2. Tujuan Penyelenggaraan Gelar Busana

Suatu gelar busana diselenggarakan karena memiliki suatu tujuan tertentu. Menurut Sicilia Sawitri (1986) dan Sri Widarwati (1993) ada 3 tujuan dalam peragaan busana yaitu:

- a. Untuk mempromosikan suatu hasil karya atau kreasi terbaru dari perancang.
- b. Sebagai sarana hiburan.
- c. Mengumpulkan dana bagi badan social seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain-lain.

Tujuan dari pagelaran busana dengan tema "*Nwe Light Heritage*" adalah:

- a. Sebagai sarana untuk mempromosikan hasil karya mahasiswa Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

- b. Untuk mempresentasikan hasil karya para mahasiswa
- c. Melatih para mahasiswa untuk memanajemen suatu pagelaran busana
- d. Melatih para mahasiswa untuk menjadi event organizer

3. Konsep Pagelaran

Pergelaran memiliki arti yang sama dengan kata pertunjukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertunjukan adalah kegiatan untuk mempertunjukkan sesuatu kepada orang lain (masyarakat/penonton). Pertunjukan dalam bidang busana adalah kegiatan untuk mempertunjukkan karya-karya busana kepada masyarakat penonton.

Sukses tidaknya suatu kegiatan sangat bergantung kepada konsep yang dilakukan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tanpa konsep yang matang, kegiatan apa pun tidak akan berhasil dengan baik. Begitu pula dengan sebuah pertunjukan busana yang memerlukan suatu konsep yang benar-benar matang dan terarah. Konsep itu dianggap penting, karena konsep adalah suatu proses untuk menentukan sesuatu yang ingin dicapai dan tata cara dalam mencapainya.

Konsep yang harus dilakukan berkaitan dengan sebuah pertunjukan dalam bidang seni busana, yaitu berkaitan dengan masalah:

a. *Style (Indoor, Outdoor)*

Dalam melakukan sebuah pagelaran *style* dari pagelaran itu sendiri menjadi hal yang utama dan penting, karena dari pemilihan *style* tersebut kita akan menentukan konsep acara dengan tata panggung, target peserta, penampilan dan keamanan. Tentu dalam setiap pilihan *style* baik *indoor* maupun *outdoor* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada pagelan “ New Light Heritage” kali ini menggunakan *style indoor* dengan memilih gedung Auditorium UNY yang beralamat di jalan Colombo. Gedung Auditorium ini memiliki beberapa keistimewaan, selain lokasinya yang dekat dengan kampus dan harga sewanya yang relatif terjangkau, desain ruangan di gedung ini mewah dan kuota yang lumayan besar yakni dapat menampung kurang lebih 700 orang, dengan keistimewaan ini tentu semakin mendukung konsep acara pagelaran busana pesta malam yang dikemas secara eksklusif, mewah dan aman.

b. *Lighting*

Dalam sebuah pagelaran busana tata lampu sangat dibutuhkan. Tata lampu atau lighting ini sering disebut dengan tata cahaya. Pentingnya tata lampu di dalam pagelaran busana, disamping untuk menerangi serta menyinari juga dipakai untuk membantu model memperagakan busana yang dipakainya. Dengan demikian seorang penata lampu harus peka terhadap efek yang ditimbulkan akibat

pengaturan lampunya. Sebagai contoh misalnya saat model mulai berjalan lalu *pose* tetapi mendapatkan efek lampu yang lemah sekali, Hal ini sarigat tidak menguntungkan karena akan memperburuk kesan busana yang diperagakannya. Oleh karenanya seorang penata lampu harus mengetahui secara mendetail tentang pagelaran, serta suasana yang diharapkan sebagai suatu kesatuan seni pertunjukan yang utuh.

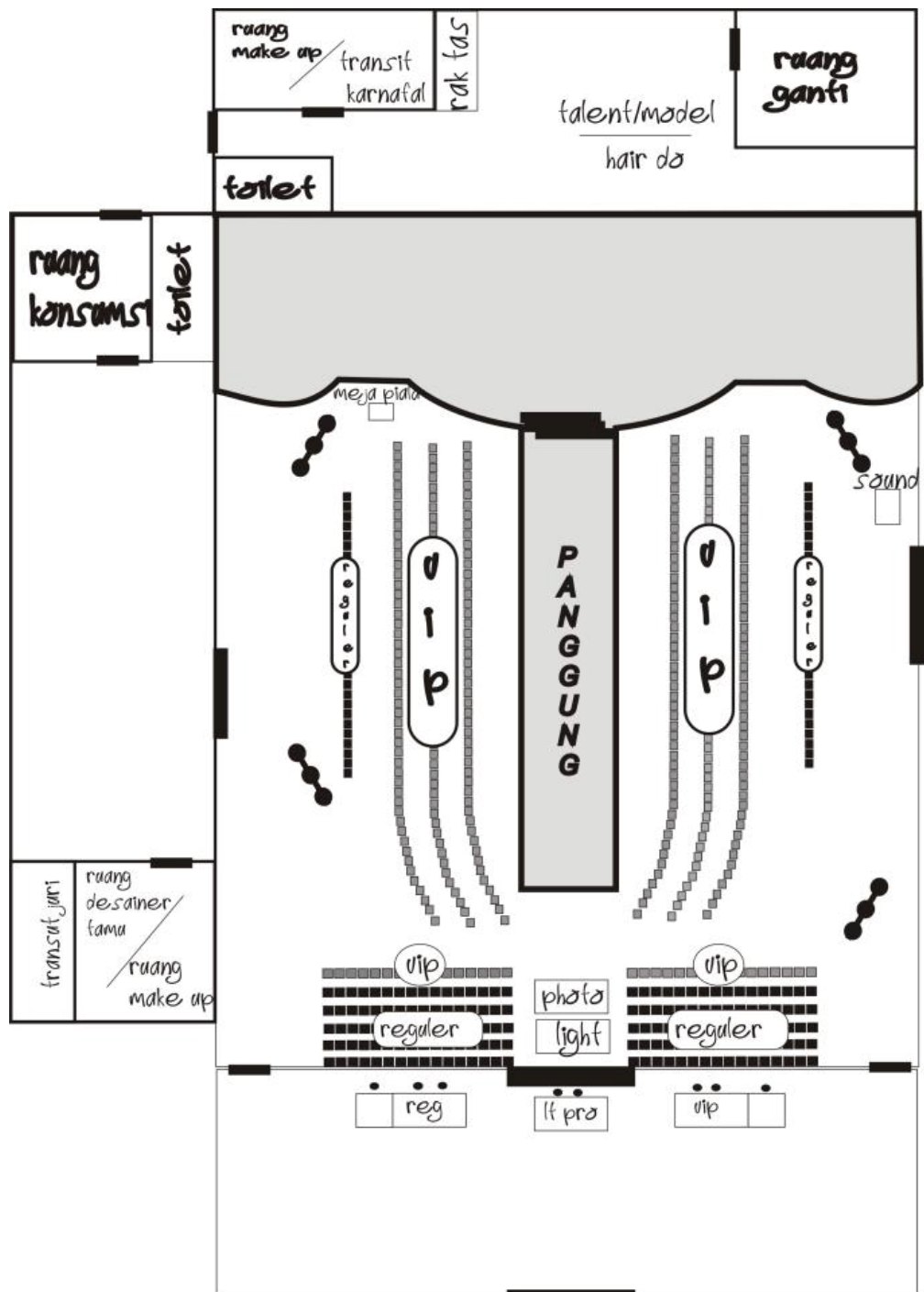
Dalam pagelaran “*New Light Heritage*” yang digelar di Auditorium UNY akhir Mei lalu menggunakan bantuan Lighting untuk lebih memberi kesan mewah pada busana yang ditampilkan, adapun lampu yang digunakan adalah lampu par ca sebanyak 4 buah dengan warna merah, putih dan biru muda yang digunakan untuk lampu sorot panggung utama dan ujung panggung, dan *moving had* sebanyak 2 buah yang ada di sisi kanan dan kiri panggung.

c. Tata Panggung

Tata panggung adalah nyawa dari sebuah pagelaran baik itu busana atau karya seni yang lainnya, karena panggung adalah pusat perhatian dimana tempat itulah peragawati memperagakan busana, dalam pembuatan panggung harus memperhatikan banyak hal mulai dari konsep panggung, ketinggian panggung, warna panggung dan keamanannya. Untuk ketinggian panggung sebaiknya sejajar dengan pandangan penonton, sehingga para model dapat dilihat dari ujung kaki sampai rambut. Pada umumnya

lebar *cat walk* sekitar 2 meter, bentuk atau panjangnya disesuaikan dengan besar ruangan. Harus diperhatikan juga tempat penonton dan hiasan sekitar *cat walk* jangan sampai menghalangi pandangan penonton. Bila *cat walk* terdiri dari sambungan meja atau carpet perhatian khusus pada sambungan-sambungan, baik meja maupun carpet karena hal ini akan membahayakan model (jangan sampai tersandung atau jatuh). Warna carpet biasanya hijau tua, merah hati, coklat, biru tua (tidak mencolok).

Pada pagelaran “*New Light Heritage*” konsep panggung yang diusung adalah *clean*, dengan menggunakan melamin warna putih dengan dekor panggung dilengkapi logo UNY, logo pagelaran dan tema pagelaran, ketinggian panggung 40 cm, lebar 12 meter dan panjang nya 12 meter. Dengan konsep panggung ini membuat pagelaran busana terkesan mewah dan eksklusif, serta aman.



Gambar 16. Layout panggung

4. Proses Penyelenggaraan Pagelaran Busana

Penyelenggaraan gelar busana dengan suatu tujuan tertentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu untuk meringankan biaya suatu penyelenggaraan busana, panitia gelar busana mencari dana melalui sponsor. Menurut Ibnu Syamsi (1998) pencarian dana dibagi menjadi dua yaitu :

a. Program Non Sponsor

Penyelenggaraan peragaan busana dilaksanakan oleh pihak penyelenggara sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Keuntungan dari penyelenggaraan dengan cara ini adalah penyelenggara dapat menggunakan bahan tekstil, pemilihan warna dan lain-lain menurut selera perancang, dan tidak terikat dengan pihak manapun. Akan tetapi kekurangan dari cara ini adalah semua biaya penyelenggaraan peragaan busana ditanggung oleh penyelenggara dan perancang itu sendiri.

b. Program Sponsor

Penyelenggaraan peragaan busana dilaksanakan bersama antara perancang dengan pihak lain (sponsor). Keuntungan dari program sponsor ini adalah biaya dapat ditanggung bersama dengan pihak sponsor, tetapi kekurangannya adalah tidak boleh menolak jenis barang yang diberikan oleh sponsor, juga harus memberikan imbalan sesuai dengan kesepakatan, misalnya pemasangan iklan dan lain-lain.

Pada gelar busana yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta merupakan gelar busana sponsor, karena melibatkan banyak pihak dari luar untuk membantu penyelenggaraan acara ini. Pagelaran busana ini selain merupakan tugas dari mata kuliah proyek akhir, juga merupakan ajang menunjukkan kreativitas, hiburan dan ajang promosi. Gelar busana yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2012 ini mengambil tema "*Nwe Light Heritage*" dan bertempat di Auditorim UNY jalan Colombo.

Dalam pelaksanaan gelar busana, tentu dibentuk kepanitiaan agar dapat berjalan dengan teratur mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, serta ada rasa tanggung jawab dari masing-masing panitia untuk kelancaran pelaksanaan gelar busana. Adapun panitia penyelenggara kegiatan pagelaran busana yang bertema "*New Light Heritage*" adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik busana dan Teknik Busana yang terlibat dalam pagelaran busana tersebut serta panitia khusus dari mahasiswa yang lain dibawah bimbingan dosen mata kuliah Proyek Akhir.

Menurut Sri Adriati Kamil (1996) Panitia gelar busana terdiri dari ketua panitia, wakil ketua, sekretaris dan humas, bendahara, announcer, perlengkapan, penanggung jawab peragawati dan rias. Adapun tugas-tugasnya antara lain:

- a. Ketua panitia, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan acara pagelaran busana dari awal kegiatan hingga akhir.
- b. Wakil ketua panitia, yaitu orang yang membantu ketua dalam penyelenggaraan gelar busana dan orang yang bertanggung jawab untuk membantu kerja panitia dari awal hingga akhir kegiatan.
- c. Sekretaris dan humas, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap semua undangan, surat-menyurat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.
- d. Bendahara, yaitu orang yang bertugas membuat anggaran biaya dan pembukuan serta mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan keluar masuknya uang.
- e. *Announcer*, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pagelaran busana. *Announcer* ini biasanya merangkap sebagai seorang *Master of Ceremony* (MC).
- f. Penanggung jawab peragawati dan rias, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan peragawati ataupun rias.
- g. Penanggung jawab ruangan, yaitu orang yang mengurus dan bertanggung jawab mengawasi segala keperluan secara teknis yang berhubungan dengan penyelenggaraan gelar busana.

- h. Perlengkapan, yaitu orang yang mengurus dan bertanggung jawab mengawasi segala keperluan secara teknis yang berhubungan dengan tempat penyelenggaraan pagelaran busana.

Setelah kepanitiaan terbentuk kemudian panitia membuat job description untuk program kerja anggotanya. Menurut Ibnu Syamsi (1998) sebelum kepanitiaan dibentuk ada beberapa syarat untuk mengurangi kelemahan dalam suatu kepanitiaan, yaitu:

- a. Memberi tahu anggota tentang kedudukannya dan tugasnya dalam proses pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah.
- b. Setiap anggota disadarkan ketertarikan untuk menjalankan tugasnya dalam kepanitiaan sampai selesai.
- c. Anggota panitia dilatih bekerjasama dalam suatu proses kegiatan dan memiliki kemahiran mengadakan hubungan antar pribadi yang baik.
- d. Kepanitiaan dalam suatu tim mempunyai kedudukan yang sama untuk menyelesaikan tugas. Ketua sebagai coordinator bukan kepalanya.
- e. Ketua panitia yang dipilih mempunyai jiwa kepemimpinan yang cukup tinggi untuk menyelenggarakan kerjasama diantara anggota-anggotanya.
- f. Memberitahukan jadwal dan acara pembahasan sebelum pelaksanaan tugas kepada anggotanya.

- g. Memberi bantuan dan dukungan pada anggota yang diberikan oleh pimpinan yang akan mengatur pelaksanaan keputusan yang telah dibuat panitia.
- h. Memupuk hubungan yang baik antara anggota dalam suatu kepemimpinan.

Beberapa hal diatas perlu diperhatikan oleh kepanitiaan dalam suatu acara agar hasilnya maksimal. Dalam pelaksanaan peragaan busana tidak lepas dari unsur-unsur pokok yang menyusunnya (Harpini Kadarsan dkk, 1983: 149) antara lain:

- a. Pakaian/busana yang diperagakan

Busana yang diperagakan adalah unsur pokok yang harus ada dalam pagelaran busana. Sedangkan tujuan dari peragaan busana tersebut adalah menampilkan bagian yang menarik dari busana yang diperagakan.

- b. Peragawati/ model

Seorang peragawati harus memiliki proporsi tubuh yang ideal.

- c. Cara memperagakan dan keluwesan

Dalam pagelaran busana, cara memperagakan pakaian adalah dengan gaya yang tenang, lebih sering berhenti di beberapa tempat dan dapat memberikan sasaran perhatian penonton.

- d. Tertib penyelenggaraan

Yang dimaksud dengan tertib penyelenggaraan adalah segala sesuatu yang harus dipikirkan dengan baik dalam penyelenggaraan.

Keempat unsur ini harus diperhatikan agar acara pagelaran busana dapat terselenggara dengan baik.